

SKRIPSI

**Relasi Moral Terhadap Eksistensi Manusia di Akhirat Perspektif
Mulla Sadra**

Oleh:

Sawalludin

NIM:

20.9.1.211.019

Dosen Pembimbing:

Abdullah Abdul Kadir, MA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra sebagai syarat
memperoleh gelar sarjana

FAKULTAS USHULUDDIN

PROGRAM STUDI AKIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) SADRA

JAKARTA

2024

**LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Sawalludin
NIM : 20.9.1.211.019
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : Relasi Moral Terhadap Eksistensi Manusia di Akhirat Perspektif Mulla Sadra

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

Abdullah Abdul Kadir, MA
(Ketua Sidang/Pembimbing)

Tanggal:


(27/2/2015)

Hadi Kharisman, Ph.D
(Penguji I)

Tanggal:

(27/2/2015)


Ammar Fauzi, Ph.D
(Penguji II)

Tanggal:


05/02/2015

Basrir Hamdani, Ph.D
(Sekretaris Sidang)

Tanggal:


07/02/2015

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

Proposal skripsi ini disusun oleh:

Nama : Sawalludin
NIM : 20.9.1.211.019
Prodi : Akidah dan Filsafat Islam
Judul : ***Relasi Moral Terhadap Eksistensi Manusia di Akhirat
Perspektif Mulla Sadra***

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk disidangkan pada sidang proposal skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 31 Desember 2024

Abdullah Abdul Kadir, MA

LEMBAR PENGESAHAN BEBAS PLAGIASI
Relasi Moral Terhadap Eksistensi Manusia di Akhirat Perspektif
Mulla Sadra

Disusun oleh:

Sawalludin

NIM: 20.9.1.211.019

Pembimbing:

Abdullah Abdul Kadir, MA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Penulisan laporan proposal skripsi ini merupakan karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk apapun sebagaimana kebijakan kampus STAI Sadra

Jakarta, Mei 2024

Sawalludin

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini, adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian, sebagai berikut:

A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = ه
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

B. Vokal

Pendek	: a = َ	i = ِ	u = ُ
Panjang	: ā = َ	ī = ِ	ū = ُ
Diftong	: ay = َ	aw = َ	

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang di-*iḍafah*-kan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله ditulis *fi ma'rifat Allāh*. Jika *ta' marbutah* yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi *muḍaf*, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Shaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis 'aqliyyah, فعليّة ditulis *fi'liyyah*, dan قُوَّة ditulis *qūwwāh*. Adapun, jika tasydid yang berada di akhir kata, maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, seperti عدُوّ ditulis 'aduw.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya, adalah huruf *shamsiyyah*, maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamariyyah*.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan atau telah diserap dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن ditulis 'Abdurrahmān dan جلال الدين ditulis Jalāluddīn

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, pemilik langit dan bumi, yang telah mencurahkan segala nikmat dan anugrah yang begitu besar kepada semua makhluk-Nya, khususnya kepada peneliti yang mana berkat rahmat-Nya penelitian ini dapat berjalan dengan sangat baik, dan berkat kasih sayang-Nya juga segala kesulitan yang mengadang tidak lagi menjadi hambatan dalam penyusunan skripsi ini. Selawat dan salam semoga senantiasa selalu tercurah kepada panutan kita Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarganya, sahabatnya-sahabatnya, dan semoga kita selaku umatnya kelak akan mendapatkan syafaat darinya.

Dalam prosesnya, penelitian ini melewati berbagai macam hal yang pada akhirnya peneliti meraa senang atas rampungnya penelitian ini. Di balik selesainya penelitian ini, tentu banyak yang terlibat di dalamnya yang telah membantu dan mendukung dalam proses penyusunannya, baik secara langsung maupun tidak langsung, karena tanpa meraka penelitian ini tidak akan mampu ada dihadapan pembaca saat ini. Oleh karena itu, peneliti ingin memyampaikan ucapan banyak terimakasih kepada

1. Prof. Dr. Hossein Mottaghi, Direktur Yayasan Hikmat Al-Mustafa yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada peneliti untuk melangsungkan proses perkuliahan di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra.
2. Dr.Otong Suleman, M.Hum, selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra yang telah memberikan ruang dan memfasilitai untuk melaksanakan penelitian ini.
3. Dani Nur Pajar, M.Pdi Dosen Pawa yang tidak pernah lelah memberikan semangat, motivasi dan dukungan, baik mengenai proses perkuliahan maupun proses pengerjaan skripsi ini.
4. Abdullah Abdul Kadir, MA, selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan arahan, masukan, serta koreksinya terhadap penelitian ini
5. Basrir Hamdani, Ph.D, pengelola manajemen thesis yang selalu siap menerima berkas administrasi para mahasiswa yang hendak melakukan seminar maupun sidang skripsi.

6. Para dosen dan Staf STAI Sadra yang telah memberikan dedikasi untuk kemajuan kampus dan mengerjakan ilmunya kepada para mahasiswa.
7. Para penulis buku, Jurnal, serta penelitian ilmiahnya yang menjadi referensi yang dikutip dalam penelitian ini.
8. Kedua orang tua peneliti, Bapak Ayo Suryaman dan Ibu Imas Tarmidah yang senantiasa mendukung baik secara materi maupun dalam bentuk motivasi dan do'a sehingga penelitian dapat menyelesaikan penelitian ini.
9. Empat saudara peneliti, Gumilang Sari, Gugun Gunawan, Dendi Suryana dan Arya Saputra.
10. Teman-teman seperjuangan angkatan 2020, para senior Sadra, Bang Beta Firmansyah dan Fitriyah yang menjadi teman diskusi dalam Proses penulisan skripsi ini.

Jakarta, 20 Januari 2025

Sawalludin

ABSTRAK

Pada era modern, banyak individu dan masyarakat mengalami krisis spiritual yang ditandai dengan kehilangan makna hidup dan keresahan eksistensial. Erich Fromm mengungkapkan bahwa meskipun manusia modern berjaya dalam capaian materi, mereka mengalami keresahan jiwa, rentan terhadap stres, depresi, dan penyakit kejiwaan. Krisis ini mencerminkan ketidakseimbangan dalam kehidupan, di mana kemajuan teknologi dan peradaban modern menyebabkan distorsi nilai-nilai kemanusiaan dan dehumanisasi. Gaya berpikir materialis, individualis, dan rasionalis semakin mendominasi, menggantikan nilai-nilai religius dan tujuan spiritual. Penyalagunaan teknologi juga memberikan dampak negatif pada lingkungan dan pola pikir manusia, menghilangkan esensi kemanusiaan mereka. Krisis ini sering kali berakar pada pandangan hidup yang memisahkan aspek material dan spiritual. Dalam keyakinan Islam, eskatologi atau keyakinan akan hari akhir, memainkan peran penting dalam menjaga etika dan moralitas seseorang. Pemikiran Mulla Sadra, seorang filsuf muslim dengan karya magnum opus "*Hikmah Muta'aliyah fi Al-asfar Al-arba'ah*", menawarkan pandangan eskatologis yang komprehensif. Ia mengemukakan argumen tentang keadilan Tuhan dan hakikat kebenaran, menegaskan bahwa alam akhirat adalah tempat pembalasan yang adil atas perbuatan manusia di dunia. Pemikiran Mulla Sadra menekankan pentingnya keyakinan akan hari kebangkitan dalam membentuk etika dan moralitas individu, serta sebagai respons terhadap krisis spiritual manusia modern.

Kata Kunci: *krisis spiritual, , teknologi, dehumanisasi, materialisme, eskatologi, Mulla Sadra, etika, moralitas, Islam.*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN BEBAS PLAGIASI	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	iv
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Kajian Pustaka.....	6
H. Metode Penelitian	10
I. Sistematika Penelitian.....	12
BAB II.....	13
KONSEP MORAL DAN KEHIDUPAN AKHIRAT	13
A. Konsep Moralitas.....	13
1. Makna Moral	13
2. Peran Moral dalam Kehidupan Dunia dan Akhirat Manusia ..	16
B. Eksistensi Manusia di Akhirat	18
C. Paradigma Eksistensi Manusia di Akhirat	20
3. Perspektif Filsafat dan Teolog	21

	x
4. Perspektif Agama	26
BAB III.....	31
BIOGRAFI DAN PERJALANAN INTELEKTUAL MULLA SADRA..	31
A. Profil Mulla Sadra	31
1. Perjanan Hidup dan Intelektual	31
2. Karya-Karya Mulla Sadra.....	33
B. Prinsip Ontologis Mulla Sadra	34
1. <i>Aṣālat al-wujūd</i>	34
2. Gradasi Wujud.....	36
3. <i>Al-Harakat Al-Jawhariyah</i>	38
C. Jiwa	42
1. Definisi Jiwa	42
2. Relasi Jiwa dan Raga	44
3. Fakultas atau Daya Jiwa	45
BAB IV.....	48
Analisis Relasi Moral Terhadap Eksistensi Manusia di Akhirat	48
A. Moralitas dalam Pandangan Mulla Sadra	48
1. Definisi.....	48
2. Sumber dan Jenis Akhlak	51
3. Landasan dan Parameter Akhlak.....	52
4. Mulla Sadra Tentang Akhlak.....	53
B. Konsep Eksistensi Manusia di Akhirat	58
1. Definisi Eksistensi	58
2. <i>Tajassum Al-a‘māl</i> (manifestasi perbuatan).....	59
C. Relasi Moral Dengan Eksistensi Manusia di Akhirat	64
1. Relasi Eksistensi dan Konsep <i>Al-ḥarakah al-jawhariyyah</i>	64
2. Relasi Eksistensi Manusia dan <i>Tashkīk al-wujūd</i>	66
3. Moralitas dan Eksistensi Manusia di Akhirat	67
BAB V.....	70

	xi
PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I, peneliti berupaya memberi pemahaman kepada pembaca atas urgensi penelitian yang akan dikaji, melalui penjelasan terkait latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian. Adapun judul besar dari bab ini ialah pendahuluan.

A. Latar Belakang

Di era modern, manusia kerap dihadapkan pada fenomena yang dikenal sebagai krisis spiritual sebuah kondisi di mana manusia kehilangan arah dan makna hidup, serta terjebak dalam keresahan eksistensial. Erich Fromm, seorang psikolog ternama asal Amerika, menggambarkan ironi besar ini: di tengah kemajuan pesat dan keberlimpahan materi, manusia justru semakin dilanda kegelisahan jiwa. Stres, depresi, gangguan mental, bahkan keputusan tragis seperti bunuh diri, menjadi potret nyata dari kerentanan emosional manusia modern. Kejayaan materi tampaknya tidak mampu mengisi kekosongan spiritual yang kian menganga.¹

Krisis yang melanda manusia modern mencerminkan ketidakseimbangan mendalam dalam kehidupan nyata. Di tengah kemegahan peradaban modern dan kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi canggih, manusia justru menghadapi degradasi nilai-nilai kemanusiaan. Fenomena dehumanisasi ini muncul akibat ketidaksiapan intelektual, emosional, dan spiritual dalam menghadapi kompleksitas dunia modern. Alih-alih membawa harmoni, kemajuan teknologi sering kali justru memperdalam jurang ketidakseimbangan dalam diri manusia dan masyarakat.²

¹ Kurnia Muharah, *Krisis Manusia Modern dan Pendidikan Islam*, dalam jurnal *Al Ta'bid*, Volume 7 No.2, Januari 2018, hal

² Achmad Mubarak, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern : jiwa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta:Paramadina, 2000), hal 4

Pesatnya perkembangan teknologi tidak hanya memengaruhi cara hidup manusia, tetapi juga secara perlahan mengubah pola pikir mereka. Pemikiran manusia mulai bergeser, mengikuti arus pemikiran Barat yang didominasi oleh nilai-nilai materialisme, individualisme, dan rasionalisme. Pergeseran ini membawa manusia semakin jauh dari akar spiritualitas dan makna hidup yang lebih mendalam.³ Pola pikir tersebut merasuk secara bebas ke dalam setiap individu, tanpa memandang status sosial maupun latar belakang agama. Agama, yang seharusnya menjadi pedoman utama dalam kehidupan, perlahan tereduksi menjadi sekadar simbol atau hiasan belaka. Nilai-nilai religius semakin luntur, tujuan hidup tidak lagi diarahkan kepada Tuhan atau kehidupan akhirat, melainkan terbatas pada bagaimana meraih kenyamanan dan keberhasilanserta bagaimana bisa hidup di dunia ini.⁴

Teknologi yang semakin maju dan perkembangan industri semakin melaju pesat yang mulai menggerogoti kehidupan manusia. Alih-alih untuk meningkat dan menjaga lingkungan, justru sebaliknyaa dipergunakan untuk eskploitasi besar-besaran.⁵ Penyalagunaan teknologi mengakibatkan dampak yang mengerikan, selain dampak yang ditimbulkan pada lingkungan, pola berpikir manusia yang terlalu lahiriah pun memberikan kehancuran pada pola pikir. Manusia yang terlalu condong kepada keduniaan, lambat laun menghilangkan eksistensi kemanusiannya. Ilmu pengetahuan telah menggeser pemikiran manusia tentang agama dan kepercayaan. Manusia tidak lagi berpikir tentang surga, neraka, Tuhan, dengan kata lain kehidupan akhirat.⁶

Beberapa perilaku menyimpang yang mewarnai kehidupan manusia modern seperti Pembunuhan, bunuh diri, meluasnya penyakit mental, kenakalan remaja, pudarnya kasih sayang, mencerminkan hilangnya

³ Emmanuel Wora, *Perenialis, Kritik atas modernisme dan postmodernisme*, (Yogyakarta: KANISIUS,2006), hal 41-42

⁴ Akhmad Robitul Hilmi, *Keseimbangan Dunia dan akhirat Menurut Bah Anom*, hal 1

⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, (Bandung, PUSTAKA,1983), hal 4-5

⁶ M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal 1

kendali moralitas.⁷ Misalnya, contoh kasus pembunuhan seorang bapak rumah tangga yang memutilasi istrinya karena depresi ekonomi⁸, pembunuhan berencana Ibu dan anak di Subang, atau anak remaja yang membunuh Ibu kandungnya dengan garpu tanah karena kesal⁹. Selain kasus pembunuhan, bunuh diri pun menjadi masalah yang marak terjadi. Krisis ini mencerminkan ketidakmampuan menanggung beban hidup dan kurangnya kesadaran akan tanggung jawab moral dan spiritual.

Dari kasus pembunuhan seorang suami yang memutilasi istrinya, menurut psikolog dari Universitas Jendral Ahmad Yani (Unjani), Miryam Ariadne Sigarlaki, ada beberapa faktor yang menyebabkan perilaku kejahatan, bahkan terhadap keluarga atau orang terdekat. Ia menuturkan bahwa faktor psikologis yang kompleks seperti, frustrasi, toksik dalam hubungan, ketidakmampuan emosi, stres, serta kurangnya norma, nilai-nilai keagamaan, moral dan etika serta gangguan mental dan emosi.¹⁰ Situasi ini menunjukkan bagaimana lemahnya moralitas dapat menjadi pemicu tindakan yang menghancurkan baik pelaku maupun korban.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah kasus kejahatan pembunuhan pada satu tahun 2020 sampai 2022 mencatat penurunan, dari 898 kasus pada 2020 menjadi 832 kasus pada 2022.¹¹ Namun meskipun angka ini menurun, kasus-kasus tersebut tetap membutuhkan perhatian serius, khususnya dalam kaitannya dengan upaya membangun

⁷ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral*, (Jakarta, Al-Huda, 2004), hal 194-200

⁸ Sonya Hellen Sinombor, *Kasus Mutilasi, Relasi Tak Aman dalam Perkawinan Mengancam Hidup Perempuan*, <https://WWW.Kompas.id/baca/humaniora/2024/05/08/relasi-tidak-aman-dalam-perkawinan-dan-pacaran-mengancam-hidup-perempuan>, diakses 2 Juni 2024, jam 21:24.

⁹ Antara, *Kronologi Anak Bunuh Ibu Kandung Pakai Garpu Tanah Karena Kesal*, <https://tirto.id/kronologi-anak-bunuh-ibu-kandung-pakai-garpu-tanah-karena> diakses 2 Juni 2024, jam 21:36.

¹⁰ Sucu Bangun Dwi Setyaningsih, *Soal Suami Bunuh dan Mutilasi Istri di Ciamis, Psikolog Ungkap Faktor pelaku Tega Lakukan Kejahatan*, [Soal Suami Bunuh dan Mutilasi Istri di Ciamis, Psikolog Ungkap Faktor Pelaku Tega Lakukan Kejahatan - TribunNews.com](https://tribunnews.com) di akses 28 Juni 2024, pukul 17.00

kesadaran moral dan spiritual sebagai pondasi kehidupan. Walaupun jika dibandingkan dengan dua tahun sebelumnya yaitu 2018, pada tahun 2022 kasus pembunuhan mengalami penurunan. Namun masalah ini masih memerlukan perhatian serius.

Salah satu jalan dalam menyelesaikan problem kemanusiaan ini adalah dengan mengadirkan kembali nilai-nilai religius atau nilai agama, salah satunya keyakinan akan hari akhirat. Nilai religius dapat menyeimbangkan pandangan seseorang terhadap apa yang dilakukannya, mengingat dalam keyakinan spiritual, khususnya dalam ajaran Islam rukun iman kelima yaitu percaya akan hari akhir atau yang disebut dengan eskatologi, menjadi dasar penting. Keimanan kepada hari akhir mendorong manusia untuk menjaga moralitas dalam setiap perbuatannya, karena semua amal akan di balas di akhirat.¹²

Eskatologi sendiri di dalamnya membahas hari kiamat, kebangkitan segala manusia, dan kehidupan setelah kematian.¹³ Mereka yang benar-benar beriman kepada hari akhir akan selalu berhati-hati dalam berbuat dan takkan pernah lalai dari kehidupan spritual dan ukhrawinya. Mengingat segala perbuatan baik dan buruk pada hari akhir akan akan membentuk sisi rohani dan spiritualnya dan akan dimintai pertanggungjawabkan.

Dari kasus di atas penulis melihat permasalahan tersebut melalui perspektif Mulla Sadra, menurutnya hubungan moralitas dan eksistensi manusia di akhirat menjadi tema sentral dalam filsafatnya. Amal manusia di dunia, menurut Sadra, tidak hanya tercatat secara simbolis tetapi juga membentuk keberadaan jiwa secara ontologis. Konsep *tajassum al-A'māl* atau perwujudan amal menjelaskan bahwa amal baik akan membentuk eksistensi jiwa yang mulia, sedangkan amal buruk akan membawa penderitaan. Amal inilah yang menentukan tingkat eksistensi manusia di akhirat.

¹³ Hevi Habibie, *Konsep Kekalangan Akhirat : Komparasi Eskatologi Islam dan Kristen*, dalam jurnal SINTHOP :media kajian pendidikan, agama, sosial, dan budaya, volume1, Nomor 1, januari 2022, hal 19

Sadra menyusun pandangannya dalam magnum opus *al-Ḥikmah al-Muta‘āliyah fī al-Asfār al-Arba‘ah*. Dalam karya ini, ia menguraikan hubungan antara moralitas, substansi jiwa, dan kehidupan akhirat. Melalui konsep *al-Ḥarakat al-Jawhariyyah* (gerak substansial), Sadra menjelaskan bahwa jiwa manusia terus berkembang melalui amal perbuatan, baik menuju kesempurnaan maupun kemerosotan eksistensial. Pandangan ini menegaskan bahwa moralitas adalah kunci dalam menentukan eksistensi manusia di akhirat, sekaligus menjawab krisis spiritual yang dihadapi manusia modern.

Dengan demikian, melalui filsafatnya, Mulla Sadra memberikan landasan yang komprehensif tentang relasi antara moralitas dan kehidupan akhirat. Kesadaran akan hubungan ini menjadi solusi penting untuk mengatasi berbagai krisis kemanusiaan di era modern.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas maka dapat di tarik beberapa kemungkinan:

1. Apa definisi Moral dalam ajaran islam dan bagaimana korelasi dengan Eskatologi
2. Bagaimana kemajuan teknologi dan sifat Materialisme mempengaruhi aspek spiritual dan moral kehidupan manusia
3. Menelaah bagaimana memahami perubahan pola pikir manusia yang semakin mengarah pada materialisme, individualisme, dan rasionalisme
4. Menelaah bagaimana pandangan hidup yang memisahkan aspek material dan spritual menyebabkan krisis dalam kehidupan manusia modern
5. Bagaimana Mulla Sadra mendefinisikan moral dalam konteks filsafatnya
6. Apa prinsip eskatologis yang dikembangkan oleh Mulla Sadra
7. Bagaimana argumentasi Mulla Sadra mengenai keadilan Tuhan dan alam akhirat
8. Bagaimana konsep realitas jiwa dan hari kebangkitan dalam pandangan Mulla Sadra

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian skripsi ini adalah bagaimana Relasi Moral dan Implikasi Terhadap Eksistensi Manusia di Akhirat Perspektif Mulla Sadra

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka perlu adanya rumusan masalah agar penelitian ini lebih terarah dan sistematis. Dalam penelitian ini, penulis mencoba merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana Pandangan Mulla Sadra mengenai Moral ?
2. Bagaimana Relasi Moral dan Implikasinya Terhadap Eksistensi Manusia di Akhirat Pespektif Mulla Sadra ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah menjawab masalah yang sudah dirumuskan di atas, yaitu :

1. Menganalisis Pandangan Mulla Sadra tentang Moral
2. Menjelaskan Relasi Moral dan Impikasinya Terhadap Eksistensi Manusia di Akhirat Perspektif Mulla

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan dalam bidang filsafat Islam, khususnya mengenai Relasi Moral terhadap eksistensi manusia dia akhirat
2. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi umat Islam mengenai pentingnya Relasi Moral eskatologi dalam perspektif filosofis
3. Menyediakan referensi akademik bagi peneliti lain yang tertarik pada kajian Mulla Sadra

G. Kajian Pustaka

Pertama, *ESKATOLOGI DALAM PERSPEKTIF IBNU RUSYD DAN MULLA SADRA*. Tulisan ini berupa tesis yang diajukan oleh Riza Wahyu Roffi pada Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu di tahun 2023. Pada penelitian ini, Riza bertujuan untuk mengetahui

pandangan Ibnu Rusyd dan Mulla Sadra terhadap eskatologi beserta pengaruhnya terhadap perkembangan teologi Islam. Adapun jenis penelitian yang digunakan ialah komparasi atau perbandingan, sebagai upaya untuk mengetahui perbedaan antara dua pemikiran sang tokoh, yaitu Ibn Rusyd dan Mulla Sadra mengenai Eskatologi. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Ibnu Rusyd berpandangan bahwa Eskatologi adalah ilmu tentang kebangkitan, dengan ini ia berpendapat bahwa yang akan hidup di hari kebangkitan bukanlah Jiwa yang bersifat jasmani melainkan jiwa yang bersifat ruhani. Sedangkan menurut Mulla Sadra, eskatologi adalah pembahasan tentang hari akhir, dengan ini ia menjelaskan bahwa yang akan hidup di hari kebangkitan yaitu berupa roh dan jasad. 2) Pengaruh pemikiran Ibnu Rusyd ini dalam permasalahan eskatologi ini ditekankan dalam hal kebangkitan, yang menurutnya bahwa nanti di akhirat manusia yang akan dibangkitkan adalah jiwanya saja dan tidak dengan jasadnya, karena ruh dan jasmani adalah substansi yang berbeda, tidak mungkin jasmani yang bersifat materi akan dibangkitkan pada ruang dan waktu. Pengaruh pemikiran Mulla Sadra, bahwasanya Mulla Sadra merupakan sosok yang sangat berpengaruh dalam perkembangan teologi Islam, dapat dilihat dari pemikiran-pemikiran yang telah Mulla Sadra cetuskan. Bahkan tidak hanya itu saja, Mulla Sadra dalam mengembangkan pemikiran teologi Islam, ia mempunyai murid-murid yang luar biasa dan pemikiran murid-murid Mulla Sadra diakui oleh dunia Islam bahkan dunia Barat.¹⁴

Adapun letak perbedaan, penelitian Riza Wahyu Roffi untuk mengetahui pandangan Ibnu Rusyd dan Mulla Sadra terhadap eskatologi beserta pengaruhnya terhadap perkembangan teologi Islam. Sedangkan penelitian ini berupaya untuk memfokuskan penelitian pada dalil Moral Eskatologi berdasarkan pandangan Mulla Sadra dan bagaimana keyakinan terhadap eskatologi mempengaruhi moral seseorang.

Kedua, *PEMIKIRAN FILOSOFIS IBNU RUSYD TENTANG ESKATOLOGI (Kajian Tentang Kehidupan di Akhirat)*. Tulisan ini berupa artikel ilmiah yang dimuat dalam jurnal Ilmu Ushuluddin, dan

¹⁴ Riza Wahyu Roffi, *Eskatologi dalam Perspektif Ibnu Rusyd dan Mulla Sadra*, (Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023), Hal. xii

ditulis oleh Fitria Rika Susanti dan Surma Hayani. Penelitian ini dilatarbelakangi dari adanya perbedaan pandangan terkait dengan hari kebangkitan antara Ibn Rusyd dengan para teolog yang berpegang teguh pada makna lafdzi ayat Al-Qur'an dan Sunnah. Berdasarkan perbedaan ini, Fitria dan Surma berupaya untuk mengurai pemikiran filosofis Ibn Rusyd terkait dengan kehidupan akhirat atau Eskatologi. Adapun yang menjadi sumber data primer penelitian ini ialah karya-karya Ibnu Rusyd, seperti: *Tahâfut At-Tahâfut*, dengan sumber data sekunder buku-buku, laporan hasil penelitian, makalah, jurnal ilmiah yang berhubungan langsung dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Ibn Rusyd, eskatologi adalah ilmu tentang kebangkitan di akhirat dengan bentuk ruhani atau spiritual. Bukan dibangkitkan dalam bentuk jasad, sebab jasad tidak bersifat kekal. Dengan ini ia berpandangan bahwa yang akan menerima pahala dan siksa di hari akhirat adalah ruhani.¹⁵

Letak perbedaan penelitian yang sedang digarap dengan penelitian Fitria Rika Susanti dan Surma Hayani di atas ialah terletak pandangan tokoh dan tujuan penelitian. Tujuan dalam penelitian di atas berfokus pada perbedaan antara pandangan Ibn Rusyd dengan para teolog yang berpegang pada interpretasi harfiah teks-teks suci. Sedangkan pada penelitian ini peneliti berupaya untuk memfokuskan penelitian pada dalil moral spiritual perspektif Mulla Sadra, dan Bagaimana keyakinan akan eskatologi mempengaruhi moral seseorang.

Ketiga, *Kontribusi Filsafat Moral dalam Meningkatkan Karakter Kinerja Pada Masyarakat Produktif*. Tulisan ini berupa artikel ilmiah yang dimuat dalam jurnal Jurnal Filsafat Indonesia, dan ditulis oleh Indra Gunawan, Mustopa, Fuad Nawawi, Hanung Sito Rohmawati. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaplikasian filsafat moral dalam membentuk karakter kinerja masyarakat usia produktif. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan ialah participatory action research (PAR) sampel santri-santri di Pondok Pesantren Syariful Anam Kota Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan gejala-gejala kelemahan seorang individu dapat diminimalisir bahkan dihilangkan tatkala ia

¹⁵ Fitria Rika Susanti dan Surma Hayani, *Pemikiran Filosofis Ibnu Rusyd Tentang Eskatologi* (Kajian Tentang Kehidupan di Akhirat), dalam Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 20, No. 1, Januari-Juni 2021, Hal. 15.

memposisikan diri sebagai filsuf moral yang mampu menemukan jawaban-jawaban atas nilai keyakinan bagi karakter diri maupun kehidupannya.¹⁶

Adapun letak perbedaan penelitian yang sedang digarap dengan penelitian Indra Gunawan, Mustopa, Fuad Nawawi, Hanung Sito Rohmawati di atas ialah terletak pada beberapa hal. Pada penelitian di atas, Dindin dkk bertujuan bagaimana filsafat moral membentuk karakter kinerja masyarakat usia produktif. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta menjelaskan dalil moral eskatologi perspektif Mulla Sadra dan bagaimana implikasi keyakinan eskatologi mempengaruhi moral seseorang.

Keempat, *TUHAN, MANUSIA DAN ESKATOLOGIS*. Tulisan ini berupa artikel ilmiah yang dimuat dalam Jurnal Multidisiplin, dan ditulis oleh Nurul Huda. Pada tulisan ini, Nurul berupaya untuk meringkas konsep Tuhan, Manusia dan Eskatologi dalam lingkup studi filsafat agama. Dengan ini ia merumuskan studi tentang kejelasan Tuhan sebagai substansi personal dan impersonal? Apa kejelasan kekuasaan mutlak Tuhan dan kebebasan manusia? Apa kejelasan kehidupan setelah kematian?. Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan untuk memperjelas kesadaran manusia akan Tuhan, Manusia, dan Eskatologi dalam lingkungan filosofis agama. Dalam menelaah hal ini, ia menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan “Library Research”.¹⁷

Letak perbedaan penelitian yang sedang digarap dengan penelitian Nurul Huda di atas ialah fokus masalah hingga tujuan dilakukannya penelitian. Jika Nurul Huda memfokuskan Menganalisis kejelasan konsep Tuhan sebagai substansi personal atau impersonal, kekuasaan mutlak Tuhan vs kebebasan manusia, dan kehidupan setelah kematian untuk memperjelas kesadaran manusia dalam konteks filosofis agama. Pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan penelitian pada aspek kehidupan akhirat dan moral perspektif Mulla Sadra, sehingga tujuan dari

¹⁶ Indra Gunawan, Mustopa, dkk, *Kontribusi Filsafat Moral dalam Meningkatkan Karakter Kinerja Pada Masyarakat Produktif*, dalam Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 5 No 1 Tahun 2022, Hal.71

¹⁷ Nurul Huda, *Tuhan, Manusia dan Eskatologis*, dalam Jurnal Multidisiplin, Vol.1 No.2 Desember 2022, hlm. 78-83

penelitian ini ialah untuk menganalisa dan menjelaskan pandangan Mulla Sadra terkait dalil eskatologi dan bagaimana keyakinan akan akhirat mempengaruhi moral seseorang.

Kelima, *Kehidupan Dunia dan Akhirat Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Tulisan ini berupa artikel ilmiah yang dimuat dalam jurnal *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, Volume 3 Nomor 2 tahun 2021, dan ditulis oleh Deni Sopiansyah, Nurwadjah Ahmad EQ, Andewi Suhartini. Pada penelitian ini, Deni dkk berpandangan bahwa tujuan pendidikan Islam sesuai dengan konsep siklus kehidupan dunia dan akhirat. Sehingga mereka berfokus pada bahasan terkait dengan pandangan agama Islam mengenai hubungan antara kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini ialah bahwa tujuan pendidikan Islam sesuai dengan konsep siklus kehidupan dunia dan akhirat. Sehingga pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak manusia yang berilmu, tetapi juga beriman dan berakhlak. Pendidikan Islam tidak hanya mempersiapkan manusia untuk mampu mengarungi kehidupan dunia, tapi juga menyiapkan untuk kehidupan akhirat kelak.¹⁸

Adapun letak perbedaan penelitian yang sedang digarap dengan penelitian Deni dkk di atas ialah fokus bahasan yang di angkat dalam penelitian. Jika Deni dkk memfokuskan penelitian pada bahasan terkait dengan pandangan agama Islam mengenai hubungan antara kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti berfokus pada bahasan korelasi antara amal dengan kehidupan akhirat perspektif Mulla Sadra.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggali dan memahami makna yang dianggap penting oleh sekelompok individu

¹⁸ Deni Sopiansyah, Nurwadjah Ahmad EQ, Andewi Suhartini, *Kehidupan Dunia dan Akhirat Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, dalam jurnal *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, Volume 3 Nomor 2 (2021), Hal. 134-143.

atau kelompok terkait dengan masalah sosial atau kelompok.¹⁹ pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam konsep-konsep filosofis dan teologis yang kompleks yang dikemukakan Mulla Sadra.

2. Sifat Penelitian

Sifat dari penelitian ini ialah *library research* karena data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan penelaahan yang kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata. Adapaun metode yang digunakan ialah deskriptif analisis, ialah jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis objek data. Adapaun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sekunder.²⁰

3. Data Sekunder dan Primer

Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah karya-karya Mulla Sadra, terutama Hikmah Muta'aliyah fi Al-Asfar Al-ar-ba'ah. Buku-buku dan tulisan-tulisan lain yang menjelaskan dan mengomentari karya-karya Mulla Sadra juga digunakan sebagai referensi primer. Data sekunder di dapat dari literatur yang berkaitan dengan literatur atau buku-buku yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif diperlukan teknik analisis data, yang merupakan upaya peneliti untuk memaknai data, baik berupa gambar, atau teks secara menyeluruh.²¹ Data yang didapat dikumpulkan di mana pemahaman dituntut secara mendalam dan mendasar agar sejalan dengan objek formal filsafat itu sendiri. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan studi kepustakaan, yaitu pengumpulan data dari literatur primer maupun sekunder yang terkait dengan rumusan masalah dalam penelitian. Objek utama dalam penelitian ini ialah karya-

¹⁹ Andhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal.2.

²⁰ Andhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal.42

²¹ Andhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal.126.

karya Mulla sadra Hikmah Muta'aliyah fi Al-Asfar Al-ar-ba'ah, yang selanjutnya menguraikan pembahasan moral dan bagaimana keyakinan eskatologi mempengaruhi moral seseorang, kemudian membuat kesimpulan dari data tersebut.

I. Sistematika Penelitian

Skripsi ini terbagi ke dalam lima bab. Adapun sistematika penyusunan bab tersebut adalah sebagai berikut:

- Bab I Latar Belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika penelitian.
- Bab II Menjelaskan Definisi Moral, Definisi Eskatologi dan relevansinya dalam pemikiran Islam
- Bab III Bab ini menjelaskan prinsip dasar pemikiran filsafat Mulla Sadra Keterkaitan antara moralitas dan Eskatologi Mulla Sadra, Jiwa dan Raga, Eskatologi, Al-Harakat Al-Jawharriyah
- Bab IV Bab Ini menjelaskan Dalil Moral Eskatologi : Keyakinan Eskatologi, Justifikasi logis Dalil Moral Eskatologi Perspektif Mulla Sadra, Relasi Perbuatan Dunia dan kehidupan akhirat.
- Bab V Penelitian ini di akhiri dengan kesimpulan yaitu hasil yang telah diperoleh dari penelitian ini sebagai jawaban-jawaban atas rumusan masalah. Kemudian ada beberapa saran yang akan diberikan untuk para peneliti lainnya.

BAB II

KONSEP MORAL DAN KEHIDUPAN AKHIRAT

Pada bab ini, peneliti akan mengurai rangkaian diskursus terkait dengan konsep moral dan kehidupan akhirat, yang mencakup tiga sub bab utama, yaitu; Pertama. Konsep moralitas, pada sub ini peneliti akan membahas tentang makna moral serta peran moral dalam kehidupan dunia dan akhirat. Kedua. Eksistensi manusia, Ketiga. Paradigma Eksistensi Manusia di Akhirat, yang mencakup pembahasan terkait dengan perspektif filsafat dan teolog, serta perspektif agama.

A. Konsep Moralitas

1. Makna Moral

Secara etimologi kata moral berasal dari bahasa latin “*mores*” yang memiliki arti kebiasaan atau adat.¹ Dari asal kata ini, kemudian lahir kata moral yang sering digunakan untuk menyebut perilaku baik ataupun buruk seorang manusia seperti tindak tanduk, dan perbuatannya.² Dalam Kamus Bahasa Inggris (*English Dictionary*), kata moral merupakan bentuk *adjective* (kata sifat) yang berkaitan dengan suatu prinsip atau aturan perilaku yang benar, perbedaan antara yang benar dan salah, ekspresi atau penyampaian kebenaran, nasihat untuk melakukan dengan benar, didasarkan pada prinsip-prinsip dasar perilaku yang benar, lebih tepatnya pada legalitas pemberlakuan atau kebiasaan, mampu menyesuaikan diri dengan aturan perilaku yang benar sesuai dengan aturan perilaku yang benar (berlawanan dengan immoral) berbudi luhur dalam urusan seksual (suci), berkaitan dengan atau bertindak berdasarkan pikiran, perasaan, kehendak atau karakter, serta bersandar pada alasan probabilitas yang meyakinkan. Sementara dalam bentuk kata benda (noun), moral yaitu ajaran perilaku atau pelajaran praktis yang terkandung dalam cerita, dongeng, pengalaman, ideologi dan lain-lain, prinsip atau kebiasaan dengan menghormati

¹Luthfatul Qibtiyah, *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam dan Barat*, (Kuningan: Goresan Pena, 2016), 1. Lihat juga Khabib Luthfi, *Masyarakat Indonesia dan Tanggung Jawab Moralitas: Analisis, Teori dan Perspektif Perkembangan Moralitas di Masyarakat*, (Bogor: Guepedia, 2018), 13.

²A. Mangunhardjana, *Isme-isme dalam Etika: dari A sampai Z*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal 158

perilaku benar atau salah.³ Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moral dipahami sebagai (ajaran tentang) baik dan buruk perbuatan, sila, kewajiban dan sebagainya akhlak, budi pekerti, susila yang diterima oleh masyarakat umum.⁴ Berdasarkan ragam pengertian di atas, dapat dipahami bahwa moral merupakan seperangkat prinsip atau aturan perilaku yang dianggap baik dan benar oleh individu atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Prinsip-prinsip ini tentunya tidak lepas dari pengaruh budaya, agama, pengalaman pribadi, maupun nilai-nilai sosial yang berlaku.

Adapun istilah lain yang memiliki kesamaan makna dengan moral ialah etika. Kata etika sendiri secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “*ethos*”, yang dalam bentuk tunggalnya mengandung banyak arti yaitu tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir. Dalam bentuk jamaknya (*taetha*) mengandung arti adat, kebiasaan atau pola pikir yang dianut, dijunjung tinggi maupun dipertahankan oleh suatu individu atau kelompok orang.⁵ Menurut Kees Bertens pengertian adat kebiasaan inilah yang menjadi latar belakang dari istilah etika yang dipakai Aristoteles (384-322 s.M) guna menunjukkan filsafat moral.⁶ Berdasarkan hal tersebut etika menjadi cabang ilmu filsafat tersendiri yang menggumuli ajaran dan pandangan-pandangan moral, apa dasar pemikirannya, mengapa perilaku, ajaran, dan pandangan-pandangan moral itu muncul, dan apa pertanggungjawabannya, sejauh mana perilaku, ajaran, dan pandangan itu sebaiknya diikuti dan sejauh mana perlu ditanggapi secara hati-hati.⁷ Menurut L. Sinuor Yosephus bahwa bagi Cicero Marcus Tullius, moral bersifat ekuivalen dengan kata *ethikos* dalam pengertian filsafat moralnya Aristoteles.⁸

³ Dilihat di <https://www.dictionary.com/> dan <https://www.etymonline.com/> diakses pada Juli 2024

⁴ Dilihat di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses pada Juli 2024.

⁵ L. Sinuor Yosephus, *Etika Bisnis: Pendekatan Filsafat Moral terhadap Perilaku Pebisnis Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hal 3.

⁶ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal 4.

⁷ A. MANGUNHARDJANA, *Isme-isme dalam Etika: dari A sampai Z* (Yogyakarta; Kanisius, 1997), H. 157-158

⁸ L. Sinuor Yosephus, *Etika Bisnis: Pendekatan Filsafat Moral terhadap Perilaku Pebisnis Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 3-4.

Pada istilah moral dan etika memberi isyarat bahwa adanya hubungan dengan kegiatan-kegiatan praktis manusia. Atas dasar inilah, meski bahasa dan bentuk katanya berbeda, tetapi makna etimologis dari kata moral atau moralitas selalu identik dengan istilah etika (*taetha*).⁹ Tetapi dalam fungsinya secara sederhana moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan betul-salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.¹⁰ Sedangkan etika merupakan ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk atau ilmu tentang apa yang benar dan apa yang salah serta ilmu tentang hak dan kewajiban moral. Pada tatanan ini, etika lebih identik dengan filsafat moral.¹¹ Sementara dalam khazanah pemikiran Islam, etika tergolong sebagai filsafat praktis (*al-hikmah al-'amaliyyah*) yang selalu membicarakan tentang segala sesuatu sebagaimana seharusnya. Kendati demikian, filsafat praktis ini mesti didasarkan pada filsafat teoritis (*al-hikmah al-nazhariyyah*) yaitu pembahasan tentang segala sesuatu sebagaimana adanya, termasuk di dalamnya metafisika. Secara singkat, moral cenderung pada pengertian nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri, sementara etika berarti ilmu yang mempelajari baik dan buruk. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa etika berfungsi sebagai teori dari perbuatan baik dan buruk (*ethic* atau *'ilm al-akhlaq*), dan moral (*akhlaq*) merupakan praktiknya.¹²

Berdasarkan data-data di atas, dapat dipahami bahwa moral adalah konsep yang kompleks dan dinamis, yang mencakup berbagai aspek perilaku manusia. Meskipun prinsip-prinsip moral setiap individu dan budaya dapat berbeda-beda, tapi esensinya tetaplah untuk membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik dan lebih beradab. Dengan demikian, moral memiliki cakupan yang lebih luas,

⁹ L. SinuorYosephus, *Etika Bisnis: Pendekatan Filsafat Moral terhadap Perilaku Pebisnis Kontemporer*, hal 4.

¹⁰ FranzMagnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanasiu, 2005), hal 19

¹¹ L. SinuorYosephus, *Etika Bisnis: Pendekatan Filsafat Moral terhadap Perilaku Pebisnis Kontemporer*, hal 6.

¹² M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam, ed. Terjemah Hamzah*, (Yogyakarta: IRCISOD, 2020), 7. 30 Suhaidi, *Ajaran Moral: Imam Al Ghazali dan LawrenceKholberg*, hal 11.

mulai dari hukum yang mengatur perilaku manusia dalam masyarakat, sampai pada aturan terhadap aspek-aspek etika dan spiritual manusia yang lebih mendalam.

2. Peran Moral dalam Kehidupan Dunia dan Akhirat Manusia

Berdasarkan uraian panjang pada sub bab sebelumnya (Makna Moral), dapat dipahami bahwa moralitas adalah konsep yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga memainkan peran kunci kehidupan untuk pribadi hingga hubungan sosial. Dengan ini, penulis menganalisa bahwa, moral memiliki peran tersendiri dalam kehidupan manusia di dunia maupun di akhirat.

Menurut Nandy, sedikitnya terdapat fungsi atau peran moral dalam kehidupan sehari-hari manusia, yaitu, *Pertama* memberi landasan bagi tindakan seseorang. Nilai moral memberikan panduan bagi seseorang untuk menentukan apa yang benar atau salah, baik atau buruk, dalam tindakan mereka. *Kedua* menjaga keharmonisan sosial, nilai moral membantu memelihara keharmonisan dalam masyarakat dengan mengajarkan prinsip-prinsip toleransi, keadilan, dan kejujuran. *Ketiga* menjadi pedoman dalam membuat keputusan. nilai moral membantu seseorang dalam membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab dengan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang akan diambil. *Keempat* mendorong perkembangan pribadi, nilai moral dapat membantu seseorang dalam mengembangkan kepribadian yang baik dan terpuji, seperti rasa tanggung jawab, empati, dan keberanian. *Kelima* menjadi dasar bagi hukum dan peraturan, nilai moral seringkali dijadikan dasar dalam pembuatan hukum dan peraturan dalam masyarakat, sehingga dapat membantu menjaga keadilan dan keteraturan dalam masyarakat.¹³ Lebih umumnya, dalam kehidupan dunia moral berperan pada dua hal berikut:

a. Pembentukan Karakter

Fakta membuktikan bahwa potensi individual bersifat terbatas. Padahal eksistensi kehidupan manusia terarah pada suatu tujuan.

¹³ Nandy, *Memahami Apa Itu Nilai Moral Hingga Jenis-Jenisnya*, Lihat pada <https://www.gramedia.com/literasi/nilai-moral/>, diakses tanggal 29 Juli 2024

Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia wajib mempertahankan dan mengembangkan eksistensi kehidupannya itu. Atas keterbatasannya itu, mendorong munculnya suatu kesadaran moral setiap individu untuk membangun kehidupan bermasyarakat. Sadar akan segala keterbatasannya, mereka memadukan keberagaman potensi individual yang mereka miliki dalam bentuk sistem kerja-sama, sehingga menjadi satu kekuatan sosial untuk mencapai tujuan kesejahteraan umum. Adapun kesejahteraan umum bukan hanya berlaku secara kolektif saja, melainkan juga bagi seluruh individu anggotanya. Jadi, kesadaran moral mendorong terbentuknya suatu keterikatan sosial dalam bentuk kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Atas kesadaran moral itulah kemudian berfungsi menjadi satu wawasan bagi seluruh individu dalam bermasyarakat.¹⁴

b. Panduan Kreativitas dalam Reproduksi.

Wawasan sosial tersebut, selanjutnya mendorong kehidupan bermasyarakat untuk meningkatkan kreativitas dan produktivitas. Kreativitas kehidupan suatu masyarakat sangat ditentukan oleh lapisan sosial golongan tengah (*middleclass*). Golongan ini adalah kaum intelektual yang berkompeten dalam teori dan sistem pemberdayaan IPTEK. Atas kompeten sinya itu, mereka bersinergi dalam berkreaitivitas untuk meningkatkan produksi pangan, sandang, papan, dan alat perlengkapan hidup lainnya. Jadi, atas potensi kreatifnya itu, kehidupan masyarakat menjadi lebih lebih maju, kreatif, produktif, dan mandiri di masa depan, sehingga bukan menjadi masyarakat bergantung, melainkan masyarakat otonom yang mampu mengelola kehidupan atas kemampuan sendiri.

Adapun peran dan fungsi moral dalam kehidupan manusia di akhirat, terdapat perbedaan pandangan dikalangan para teolog hingga kalangan. Dalam ajaran agama Islam sendiri meyakini bahwa amal atau moral merupakan penentu nasib manusia di akhirat kelak.¹⁵ Hal ini

¹⁴ Suparlan Suharton, *Kesadaran Moral Kehidupan Bermasyarakat: Suatu Pemikiran Kefilsafatan*, Lihat pada <https://journal.unair.ac.id/filerPDF/Kesadaran%20Moral%20Kehidupan%20Bermasyarakat.pdf>, diakses tanggal 29 Juli 2024

¹⁵ Tasbih, *konsep Amal Shaleh Menurut AL-Qur'an*, dalam jurnal al-Asas, Vol. I No. Z, Oktober 2018, hal 26-27.

bertolak belakang dengan kalangan agnostik, hal ini didasarkan pada keraguan mereka akan adanya akhirat, hingga kehidupan setelah kematian. Dengan ini mereka beranggapan bahwa moralitas di dunia ini tidak memiliki kaitan dengan kehidupan setelah mati.¹⁶ Hal serupa juga yang diamini oleh kalangan Ateisme, di mana mereka adalah aliran yang tidak mempercayai adanya Tuhan, dengan begitu segala hal yang berhubungan dengan Tuhan itu sendiri orang-orang ateis tidak meyakini salah satunya hari kebangkitan, yaitu hari dimana dibangkitkannya umat manusia untuk diadili seadiladilnya oleh Tuhan.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa sebagian kalangan meyakini bahwa kehidupan dunia dan akhirat adalah kehidupan yang saling berkaitan sehingga saling mempengaruhi, oleh karenanya moral manusia di dunia memiliki peran dalam kehidupannya di akhirat kelak. Adapun kalangan yang meragukan hingga menolak Tuhan, cenderung tidak meyakini adanya relasi atau kaitan antara kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat.

B. Eksistensi Manusia

Kata eksistensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya keberadaan atau hal berada.¹⁸ Manusia adalah makhluk yang memiliki bentuk fisik dan kelebihan yang membedakan dengan makhluk lainnya adalah berfikir. Sehingga manusia mampu memilih mana yang baik dan buruk, bisa membedakan mana hak dan yang bathil. Eksistensi manusia yang di maksud bukan eksistensi manusia di dunia, atau keberadaan manusia di dunia, akan tetapi eksistensi manusia di akhirat. Artinya pembahasan ini akan menjelaskan kelanjutan hidup manusia setelah kematian di dunia. Eksistensi manusia di akhirat merupakan konsep sentral dalam berbagai tradisi agama, terutama dalam Islam, yang mengilustrasikan kelanjutan kehidupan manusia setelah kematian di

¹⁶ Louis Greenspan dan Stefan Anderson, *RussellonReligion*, terj. Imam Baehaqi dan Dian Yanuardy, *Bertuhan Tanpa Agama* (Yogyakarta: ResistBook, 2013), hal 32.

¹⁷ Nashir Shihabudin1, M. Yusuf Wibisono2, *Nalar Hadis tentang Hari Hari Kebangkitan: Studi Kritis terhadap Atheisme, dalam Jurnal Gunung Djati ConferenceSeries, Volume 4 (2021) Proceedings The 1st ConferenceonUshuluddinStudies ISSN: 2774-6585*, hal 881

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses ...

dunia ini. Dalam pandangan Islam, kehidupan dunia dianggap sebagai fase sementara yang berfungsi sebagai persiapan bagi kehidupan yang lebih kekal di akhirat. Konsep ini mencakup dimensi spiritual dan moral yang menentukan nasib akhir manusia di alam keabadian, dengan penekanan pada kebangkitan kembali manusia setelah kematian dan pengadilan berdasarkan amal perbuatannya selama hidup di dunia.¹⁹

Sebagaimana dijelaskan dalam kitab Suci ajaran agama Islam yaitu Al-Qur'an, manusia akan dibangkitkan pada hari kiamat untuk menghadapi perhitungan amal, yang akan menentukan apakah mereka akan ditempatkan di surga atau neraka. Ini menegaskan bahwa eksistensi di akhirat bukan sekadar kelanjutan dari kehidupan fisik, melainkan mencakup juga eksistensi spiritual dan moral yang menyeluruh. Dalam konteks ini, kehidupan dunia dilihat sebagai ujian di mana setiap tindakan manusia dihadapkan pada pertimbangan moral. Perbuatan baik (*'amal ṣālih*) dan perbuatan buruk (dosa) akan mendapatkan balasan yang setimpal, yang menggambarkan manifestasi keadilan ilahi di akhirat.²⁰ Filosof Muslim terkemuka, Mulla Sadra, memberikan pandangan yang lebih mendalam mengenai eksistensi manusia di akhirat, yang melibatkan tidak hanya aspek fisik tetapi juga dimensi spiritual yang lebih dalam. Melalui konsep "*al-Ḥarakah al-Jawhariyyah*" atau gerak substansial, Sadra menggambarkan bagaimana jiwa manusia mengalami proses transformasi substansial selama hidup di dunia, menuju tingkat kesempurnaan spiritual. Proses ini dipengaruhi oleh amal perbuatan dan pengetahuan, yang memungkinkan jiwa untuk berkembang dari tingkat yang lebih rendah menuju tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi.²¹

Lebih lanjut, Mulla Sadra memperkenalkan konsep "*tajassum al-a'māl*" atau perwujudan amal, yang menjelaskan bahwa perbuatan manusia di dunia akan mewujudkan secara substansial di akhirat. Perbuatan baik akan berwujud sebagai bentuk-bentuk yang menyenangkan dan

¹⁹ M. K. Hassan, *Paradigma Akhirat dalam Filsafat Islam*. dalam Jurnal Studi Islam, Vol. 7, No. 2, Desember 2013, hal 24-34.

²⁰ M. H. Kamali, *The Dignity of Man: An Islamic Perspective: Al-Qur'an, Surah Al-Zalzalah: 7-8*, (Cambridge: Islamic Texts Society, 2003), hal 45-49.

²¹ Mulla Sadra, *Al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-Arba'ah*, Vol. 3, (Tehran: SIPRI, 1981), hal 213-218

penuh berkah, sementara perbuatan buruk akan mewujudkan sebagai bentuk-bentuk yang menyiksa. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi manusia di akhirat sangat dipengaruhi oleh kualitas spiritual dan moral yang dibangun selama hidup di dunia.²² Eksistensi manusia di akhirat, menurut Sadra, juga merupakan kelanjutan dari perjalanan spiritual jiwa menuju kesempurnaan. Jiwa yang telah mencapai kesempurnaan spiritual akan mengalami kebahagiaan abadi di surga, di mana ia akan mencapai kebersatuan dengan yang ilahi dan menikmati kedamaian serta kebahagiaan yang abadi. Sebaliknya, jiwa yang gagal mencapai kesempurnaan akan menghadapi penderitaan di neraka, yang merupakan manifestasi dari keterasingan dan jarak dari yang ilahi.²³ Konsep ini juga dihubungkan dengan gagasan metafisik lainnya, seperti keabadian jiwa dan keadilan ilahi. Filosof Muslim lainnya, seperti Al-Ghazali dan Ibn Sina, meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, juga membahas eksistensi di akhirat sebagai kelanjutan dari kehidupan di dunia, menekankan pentingnya menjalani hidup dengan kesadaran akan kehidupan akhirat yang kekal.²⁴

Dengan demikian, eksistensi manusia di akhirat adalah konsep yang sarat dengan makna spiritual dan moral, menekankan pentingnya persiapan spiritual dan moral selama hidup di dunia untuk mencapai kebahagiaan abadi di akhirat. Dalam pandangan Islam, kehidupan dunia hanyalah sementara, sedangkan kehidupan di akhirat merupakan tujuan akhir dari keberadaan manusia, di mana jiwa akan menghadapi nasib sesuai dengan amal perbuatannya.²⁵

C. Paradigma Eksistensi Manusia di Akhirat

Eksistensi manusia di akhirat merupakan salah satu topik yang kompleks dan mendalam, mencakup berbagai perspektif filsafat, budaya,

²² W. C. Chittick, *The Heart of Islamic Philosophy: The Quest for Self-Knowledge in the Teachings of Afdal al-Din Kashani* (Oxford: Oxford University Press, 2001), hal 143-148

²³ S. H Nasr, Sadr al-Din Shirazi and *His Transcendent Theosophy* (Tehran: Institute for Humanities and Cultural Studies, 1997), hal 222-228

²⁴ Al-Ghazali, *The Incoherence of the Philosophers* (Brigham Young University Press, 2007), hlm. 185-189; McGinnis, J. *Avicenna* (Oxford: Oxford University Press, 2010), hal 192-194

²⁵ Schimmel, A. *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975), hal 98-103

dan agama sehingga menjadi konsep sentral dalam teologi dan filsafat Islam, hal ini erat kaitannya dengan keyakinan bahwa setelah kematian, jiwa manusia akan terus hidup dan akan mengalami pembalasan atas perbuatan atau amal yang dilakukan selama hidup di dunia. Hal ini selaras dengan pandangan Islam, bahwa kehidupan tidak berakhir dengan kematian fisik; sebaliknya, ada kehidupan yang berlanjut setelah kematian di alam akhirat. Konsep ini menekankan adanya dimensi spiritual dan eternal dalam kehidupan manusia yang melampaui keberadaan fisik di dunia ini. Adapun ragam pandangan atau paradigma terkait dengan eksistensi manusia di akhirat, ialah:

1. Perspektif Filsafat dan Teolog

Beberapa filsuf berargumen bahwa akhirat adalah cara untuk memberi makna moral pada kehidupan manusia, sementara yang lain melihatnya sebagai konsep yang tidak dapat dibuktikan secara empiris. Terlepas dari perbedaan pandangan tersebut, mayoritas filosof Islam sepakat bahwa kematian itu pasti terjadi pada diri manusia, karena kematian adalah perpisahan antara ruh dan jasad, atau perpindahan dari alam dunia ke alam kubur atau ke akhirat. Kematian datang kepada manusia tanpa diketahui oleh siapa pun karena hal itu adalah ketentuan atau kepastian dari Tuhan. Walaupun manusia berusaha supaya dapat menyangkal kematian dengan berbagai cara, tetapi kematian itu menghampirinya tanpa pilih kasih. Maka kematian itu, belum berakhir karena ada tanggungjawab atas perbuatan manusia selama hidup di dunia.²⁶

Para filsuf dan teolog membahas pertanyaan tentang bagaimana kebangkitan terjadi, apakah kebangkitan itu hanya bersifat jasmani, hanya ruhani, atau kombinasi keduanya. Berikut penjelasan filsuf dan teolog terkait dengan kebangkitan :

a. Ibn Sina

Ibn Sina (980-1037) adalah seorang filosof Islam yang mengharmoniskan antara filsafat dan agama, antara akal dan wahyu.²⁷ Dalam persoalan kematian, ia menyatakan bahwa

²⁶ Syafi'i Mansur, *Kematian Menurut Para Filosof*, Alqalam, 29 (2012), hal. 244.

²⁷ Muhammad Yunus Musa, *Iman Yang Diterangi Akal Agenda Nengharmonisasikan Filsafat Dan Agama, 1st edn* (Jakarta: Penerbit Paradima, 2000).

kematian itu adalah lepasnya jiwa dari badan, maka jiwa tidak mati karena kematian badan dan tidak akan rusak, walaupun rusaknya badan.”²⁸ Jadi jiwa manusia sebaliknya karena bertujuan pada hal hal yang abstrak, tidak akan memperoleh balasan yang harus diterimanya di dunia ini, tetapi kelak hidup di akhirat, jika jiwa manusia telah mencapai kesempurnaan sebelum ia berpisah dengan badan, maka ia selamanya akan berada dalam kesenangan. Dan jika berpisah dengan badan dalam keadaan tidak sempurna karena semasa bersatu dengan badan ia selalu dipengaruhi oleh hawa nafsu badan, maka ia akan hidup dalam keadaan menyesal dan terkutuk untuk selama-lamanya di akhirat.²⁹

Pandangan Ibnu Sina mengenai eksistensi manusia di akhirat didasarkan pada konsep dualisme, di mana tubuh dan jiwa adalah entitas yang berbeda namun saling berkaitan. Menurut Ibnu Sina, jiwa bersifat immaterial dan abadi, sementara tubuh bersifat material dan fana. Eksistensi manusia di akhirat terjadi setelah jiwa terpisah dari tubuh pada saat kematian. Ibnu Sina berpendapat bahwa jiwa manusia akan terus ada di alam lain, dan kebahagiaan atau penderitaan di akhirat tergantung pada kualitas jiwa itu sendiri. Jiwa yang sempurna, yang telah mencapai pengetahuan dan kebajikan, akan mengalami kebahagiaan abadi di akhirat, sedangkan jiwa yang tidak sempurna akan mengalami penderitaan.³⁰ Selanjutnya, Ibnu Sina juga menjelaskan bahwa alam akhirat bukanlah kelanjutan fisik dari dunia ini, melainkan eksistensi non-material di mana jiwa akan mengalami realitas yang lebih tinggi. Eksistensi di akhirat tidak bergantung pada tubuh fisik, karena jiwa memiliki kapasitas untuk mengalami kebahagiaan atau penderitaan secara mandiri.³¹

²⁸ Ibn Sina, *Psikologi Ibn Sina, Ist edn* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009).

²⁹ Harun Nasution, *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam, 7th edn* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990).

³⁰ Harun Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta, UI Press, 2003), hal 137

³¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'a*, (Jakarta, Lentera Hati, 2007), hal 505

Ibnu Sina juga mengembangkan pandangan bahwa kebahagiaan tertinggi di akhirat dicapai melalui kontemplasi intelektual dan kedekatan dengan Tuhan. Jiwa yang telah menyempurnakan akalunya akan memperoleh kebahagiaan yang lebih besar dibandingkan dengan kebahagiaan fisik. Dalam konteks ini, hubungan manusia dengan Tuhan memainkan peran penting dalam mencapai kebahagiaan abadi. Ibnu Sina menyatakan bahwa kebahagiaan terbesar adalah mengetahui dan mengerti Tuhan melalui perenungan filsafat.³² Ibnu Sina percaya bahwa eksistensi manusia di akhirat juga ditentukan oleh amal perbuatannya di dunia. Amal baik dan amal buruk akan mempengaruhi keadaan jiwa di akhirat. Jiwa yang telah menjalankan amal baik akan mendapatkan kebahagiaan, sedangkan jiwa yang dibebani oleh dosa akan mengalami siksaan. Pemikiran ini sejalan dengan konsep dalam Islam mengenai pahala dan hukuman di akhirat,³³

Dari penjelasan di atas Ibnu Sina memandang eksistensi manusia di akhirat sebagai kelanjutan dari keberadaan jiwa yang immaterial setelah kematian. Jiwa manusia, yang terpisah dari tubuh, akan terus hidup di alam akhirat dan mengalami kebahagiaan atau penderitaan berdasarkan kualitas spiritual dan amal perbuatannya di dunia. Kebahagiaan tertinggi di akhirat menurut Ibnu Sina dicapai melalui kontemplasi intelektual dan kedekatan dengan Tuhan, dengan jiwa yang telah mencapai pengetahuan dan kebajikan memperoleh kebahagiaan abadi. Selain itu, amal baik yang dilakukan di dunia juga memainkan peran penting dalam menentukan nasib jiwa di akhirat. Pandangan Ibnu Sina ini menekankan pentingnya penyempurnaan akal dan amal dalam mencapai kebahagiaan akhirat, serta menggambarkan eksistensi di akhirat sebagai non-material, berbeda dari dunia fisik.

b. Imam Al-Ghazali

³² Oliver Leaman, *Sejarah Filsafat Islam: Kajian Atas Tokoh dan Tema Terpilih*, (Bandung, Mizan, 1993,) hal 175-176

³³ Abdul Hadi WM, *Ilmu Kalam: Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta, Paramadina, 2001), hal.189

Imam Al-Ghazali [1058-1111] adalah seorang filosof Islam yang telah mengkritisi pemikiran para filosof muslim maupun non muslim yang berkenaan dengan filsafat kematian yang menyatakan bahwa kebangkitan dari kubur hanya dengan rohani saja bukan dengan jasadnya. Namun Imam Al-Ghazali membantahnya, bahwa kebangkitan manusia dari alam kubur itu dengan rohani dan jasadnya.³⁴ Yang menurutnya pandangan itu mengikari kekuasaan Tuhan, terlebih lagi hanya membangkitkan kembali tubuh manusia setelah kematian, meskipun tubuh tersebut telah hancur. Ia juga meyakini bahwa baik tubuh maupun jiwa akan dibangkitkan di akhirat. Menurutnya, akan ada ketidakadilan jika hanya jiwa yang dibangkitkan, karena selama hidup di dunia, tubuh dan jiwa berperan bersama-sama dalam melakukan perbuatan baik maupun buruk. Oleh karena itu, di akhirat, tubuh dan jiwa harus bertanggung jawab atas semua perbuatan yang mereka lakukan selama hidup di dunia. Al-Ghazali menegaskan bahwa kebangkitan tubuh dan jiwa setelah kematian bukanlah sesuatu yang mustahil.³⁵

Bahkan ia menegaskan bahwa kematian itu adalah memisahkan antara roh dan jasad, kemudian kelak akan mengembalikannya lagi pada hari mahsyar dan hari kebangkitan. Semua dibangkitkan dari alam kubur dan segala amal perbuatan baik dan buruk diperlihakannya sedetil-detilnya. Sungguh bahagia yang mengerjakan segala kebaikan akan dimasukkan ke surga sebagai tamu Allah Yang Maha Pengasih, dan sengsara yang melakukan perbuatan keburukan akan dimasukkan ke neraka yang penuh dahaga. Mereka yang masih memiliki tauhid diperintahkan untuk dikeluarkan dari neraka setelah siksaannya dijalani hingga tidak seorang pun yang beriman tersisa di dalamnya. Namun ada pula yang dikeluarkan dari neraka walaupun siksaannya belum tuntas karena adanya syafaat para Nabi, ulama, syuhada, dan orang-orang yang memiliki derajat syafaat. Kemudian mereka yang

³⁴ Sirajuddin Zar. *Filsafat Islam. 1st edn* (Jakarta: Rajawali Press, 2004).

³⁵ Lufi Nurfadhilah, *Kondisi Tubuh dan Jwa Setelah Kematian dalam Filsafat Mulla Sadra dan Al-Ghazali*, dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol.2 No.3 Agustus 2022, hal 401

mendapatkan kebahagiaan akan menikmati surga selama-lamanya sambil memandang wajah Allah.. Sedangkan yang celaka menetap di neraka yang terus- menerus didera azab, dijauhkan melalui hijab dari memandang Allah Yang Maha Agung dan Maha Mulia.³⁶ Bahkan Iman Al-Ghazali mengkafirkan yang menyakini bahwa alam adalah kekal, pengetahuan Tuhan tidak meliputi yang kecil-kecil, dan pengingkaran terhadap kebangkitan kembali tubuh dan pengumpulannya, karena hal itu pertentangan dengan ajaran Islam.³⁷

Pandangan Al-Ghazali mengenai eksistensi manusia di akhirat terkait erat dengan konsep keadilan ilahi, amal perbuatan, serta kebahagiaan dan penderitaan yang dialami oleh jiwa setelah kematian. Al-Ghazali meyakini bahwa kehidupan di dunia adalah persiapan bagi kehidupan akhirat, di mana amal perbuatan seseorang akan dihisab dan menentukan nasibnya di akhirat. Menurut Al-Ghazali, eksistensi manusia di akhirat adalah kelanjutan dari perjalanan spiritual jiwa, di mana jiwa yang baik dan telah beramal saleh akan mendapatkan kebahagiaan abadi, sementara jiwa yang buruk akan dihukum.³⁸

Al-Ghazali juga memperkenalkan gagasan mengenai *maqamat* (tahap spiritual) yang harus dilalui oleh seorang mukmin untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Menurutnya, seseorang harus mencapai pembersihan hati dari sifat-sifat tercela melalui taubat, sabar, tawakal, dan ikhlas, untuk mendapatkan kebahagiaan sejati. Eksistensi manusia di akhirat sangat bergantung pada kondisi hati dan ruh yang telah disucikan melalui berbagai proses spiritual tersebut.³⁹ Al-Ghazali juga percaya bahwa manusia di akhirat akan menyaksikan Tuhan secara langsung (*ru'yatullah*)

³⁶ Imam Al-Ghazali, *Teosofia Al-Qur'an, 1st edn* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996)

³⁷ 75 Imam Al-Ghazali, *Tahafut Al-Falasifah Kerancuan Filsafat, 1st edn 1996*. (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2003).

³⁸ M.Syafii, *Etika Sufistik:Ajaran Moral Al-Ghazali*, (Bandung,Pustaka Setia,2001), hal 210

³⁹ Jalaludin Rahmat, *Jalan Menuju Tuhan: Pengantar Studi Kitab Ihya Ulumuddin*, (Bandung,Mizan,1995), hal158-160

bagi mereka yang memperoleh rahmat dan kebahagiaan. Ini merupakan kebahagiaan tertinggi yang tidak dapat dibandingkan dengan kenikmatan duniawi. Ia mengajarkan bahwa kebahagiaan hakiki hanya bisa dicapai dengan mengenal Tuhan dan membersihkan jiwa dari hal-hal duniawi. Menurut Al-Ghazali, kehidupan dunia hanyalah bayangan sementara dari kebenaran sejati yang akan ditemukan di akhirat.⁴⁰ Dalam pandangan Al-Ghazali, eksistensi manusia di akhirat juga dipengaruhi oleh hubungan mereka dengan Tuhan selama di dunia. Ia menekankan pentingnya ibadah yang ikhlas dan penuh cinta kepada Tuhan sebagai persiapan untuk kehidupan akhirat. Ia menegaskan bahwa keimanan yang disertai dengan amal ibadah yang benar akan memandu seseorang menuju kebahagiaan akhirat.⁴¹

Dengan demikian, bagi Al-Ghazali, eksistensi manusia di akhirat adalah realitas yang lebih tinggi dan lebih abadi, di mana kondisi jiwa yang bersih dan penuh cinta kepada Tuhan akan membawa kebahagiaan sejati. Pemahaman ini menggabungkan aspek teologi dan sufistik dalam memandang kehidupan akhirat sebagai tujuan utama dari perjalanan spiritual manusia di dunia.

2. Perspektif Agama

Ada beberapa pandangan terkait dengan paradigma eksistensi manusia di akhirat. Adapun pandangan tersebut sebagai berikut:

a. Islam

Pandangan agama Islam mengenai paradigma eksistensi manusia di akhirat mencakup keyakinan bahwa kehidupan dunia ini adalah tahap sementara yang diikuti oleh kehidupan abadi di akhirat. Dalam Islam, akhirat adalah realitas yang lebih penting dan kekal, di mana setiap individu akan mendapatkan balasan dari amal perbuatannya selama di dunia. Konsep ini dijelaskan dalam berbagai teks Islam dan literatur akademik

Menurut ajaran Islam, eksistensi manusia di akhirat melibatkan dua kondisi utama: surga (*jannah*) dan neraka (*jahannam*).

⁴⁰ Muhammad Zuhri, *Mistik Islam: Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Al-Ghazali*, (Jakarta, Rajawali Pers, 1996), hal 105-106

⁴¹ Haidar Bagir, *Sufisme dan Makrifat*, (Bandung, Mizan, 2003,) hal 45-46

Orang-orang yang beriman dan beramal shaleh akan ditempatkan di surga, sedangkan mereka yang tidak taat akan mendapatkan hukuman di neraka. Hal ini merujuk pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW, yang menjelaskan bahwa amal perbuatan, iman, dan ketaatan kepada Tuhan menentukan nasib seseorang di akhirat.⁴²

Islam mengajarkan bahwa kehidupan di akhirat adalah kelanjutan dari kehidupan dunia yang bersifat fana. Setiap amal perbuatan manusia akan diperhitungkan dan dibalas secara adil oleh Allah. Konsep ini juga melibatkan keyakinan akan kebangkitan kembali (*qiyamah*) di mana semua manusia akan dibangkitkan dari kematian untuk dihisab dan menerima balasan dari perbuatan mereka.⁴³ Islam juga mengajarkan bahwa kehidupan akhirat merupakan realitas yang tidak dapat sepenuhnya dipahami dengan akal manusia, melainkan harus diterima berdasarkan iman dan wahyu. Al-Qur'an dan Hadis memberikan gambaran tentang kebahagiaan dan penderitaan di akhirat, namun detailnya seringkali bersifat simbolis dan metaforis.⁴⁴ Di dalam Islam, eksistensi manusia di akhirat juga dianggap sebagai konsekuensi logis dari keadilan Tuhan. Setiap tindakan manusia, baik atau buruk, akan mendapatkan balasan yang sesuai. Ini mencerminkan keadilan dan kebijaksanaan Tuhan dalam memberikan hukuman atau ganjaran di akhirat⁴⁵

Dengan demikian, dalam pandangan Islam, eksistensi manusia di akhirat adalah kehidupan yang abadi dan penuh makna, di mana setiap amal perbuatan selama di dunia akan mempengaruhi nasib di akhirat. Ini merupakan prinsip dasar dalam ajaran Islam yang menggabungkan keyakinan akan keadilan Tuhan, kehidupan setelah mati, dan pentingnya amal perbuatan.

⁴² Nurcholish Madjid, *Islam dan Akhirat: Pandangan Teologis dan Filsafat* (Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina, 2001), hal 52-54

⁴³ Ahmad Syafii Maarif, *Kehidupan Setelah Kematian: Perspektif Islam*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), hal 87-90

⁴⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Wahyu dan Akhirat dalam Perspektif Islam* (Jakarta, Lentera Hati, 2003), hal 120-123

⁴⁵ Azyumardi Azra, *Filsafat Keadlian dalam Islam*, (Jakarta, Pustaka Alvabet, 2006,) hal 101-104

b. Kristen

Pandangan agama Kristen mengenai paradigma eksistensi manusia di akhirat mencakup keyakinan tentang kehidupan setelah kematian, di mana setiap individu akan menghadapi balasan berdasarkan amal perbuatannya di dunia. Dalam Kristen, akhirat terdiri dari surga (kehidupan kekal bersama Tuhan) dan neraka (keterpisahan dari Tuhan). Dalam ajaran Kristen, eksistensi manusia di akhirat dikaitkan dengan konsep keselamatan dan hukuman. Keyakinan dasar Kristen adalah bahwa keselamatan diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Setelah kematian, orang-orang yang telah menerima keselamatan melalui iman akan masuk ke surga, sedangkan mereka yang menolak keselamatan akan mengalami hukuman kekal di neraka.⁴⁶

Menurut ajaran Kristen, kehidupan akhirat adalah kelanjutan dari kehidupan yang telah dijalani di dunia, di mana kualitas hubungan seseorang dengan Tuhan selama hidupnya akan mempengaruhi nasibnya di akhirat. Konsep ini mengajarkan bahwa hidup yang berkenan kepada Tuhan dan pelayanan kepada sesama akan menentukan kebahagiaan kekal.⁴⁷ Dalam Kristen, akhirat juga dipahami sebagai waktu di mana Tuhan akan menghakimi setiap individu berdasarkan perbuatan mereka dan iman mereka. Penghakiman akhir akan dilakukan oleh Kristus, dan hasil dari penghakiman ini akan menentukan apakah seseorang akan menerima hadiah kekal atau hukuman kekal.⁴⁸ Kristen juga mengajarkan bahwa kehidupan di akhirat adalah kebangkitan dari kematian fisik dan spiritual. Semua orang akan dibangkitkan untuk menghadapi penghakiman Tuhan, dan mereka yang percaya kepada Kristus akan mengalami

⁴⁶ N.T Wright, *Teologi Kristen*, (Jakarta, Mizan, 2009), hal 45-47

⁴⁷ Paul Tillich, *Pengantar Teologi Kristen*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2003), hal 88-90

⁴⁸ Philip Yancey, *Ajaran Kristen tentang Kehidupan Setelah Mati*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal 121-123

kebangkitan hidup kekal, sedangkan yang tidak percaya akan mengalami kebangkitan kematian.⁴⁹

Dengan demikian, dalam pandangan Kristen, eksistensi manusia di akhirat merupakan kelanjutan dari kehidupan duniawi yang ditentukan oleh iman kepada Kristus dan perbuatan baik. Hal ini mencerminkan prinsip dasar ajaran Kristen tentang keselamatan, penghakiman, dan kehidupan kekal.

c. Hindu

Pandangan agama Hindu mengenai eksistensi manusia di akhirat terkait erat dengan konsep karma, reinkarnasi, dan pembebasan spiritual (moksha). Dalam Hindu, kehidupan di akhirat tidak dianggap sebagai akhir dari eksistensi, tetapi sebagai bagian dari siklus samsara, yaitu siklus kelahiran, kematian, dan kelahiran kembali. Setiap siklus ini dipengaruhi oleh karma, yang merupakan hukum sebab-akibat yang menentukan nasib seseorang di kehidupan selanjutnya. Konsep karma ini menjelaskan bagaimana perbuatan baik atau buruk dari kehidupan sebelumnya mempengaruhi kondisi seseorang dalam kehidupan baru mereka. Ini berarti bahwa setiap tindakan memiliki dampak yang akan tercermin dalam pengalaman kehidupan berikutnya.⁵⁰

Konsep reinkarnasi (punarjanma) dalam Hindu mengajarkan bahwa jiwa (atman) terus-menerus bereinkarnasi dalam siklus kehidupan yang bergantung pada karma yang diperoleh. Setelah kematian, jiwa tidak menghilang, tetapi terlahir kembali dalam bentuk tubuh baru yang sesuai dengan perbuatannya di kehidupan sebelumnya. Reinkarnasi ini berlanjut sampai jiwa mencapai pemahaman dan kebajikan yang cukup untuk melampaui siklus samsara.⁵¹ Akhir dari siklus samsara adalah pencapaian moksha, yaitu pembebasan dari siklus kelahiran dan

⁴⁹ C.S. Lewis, *Kehidupan Kekal dalam Kekristenan*. (Jakarta: Mizan, 2004), hal 135-137

⁵⁰ . G. Van der Leeuw, *Filsafat Hindu: Pandangan tentang Kehidupan dan Kematian*. (Jakarta: Penerbit Nusa Indah, 1996), hal 45-48

⁵¹ A. A. Kumar, *Reinkarnasi dalam Tradisi Hindu*. (Bandung: Pustaka Cendekia, 2001),hal 89-91.

kematian yang terus-menerus. Moksha merupakan tujuan akhir kehidupan manusia menurut ajaran Hindu, di mana jiwa bersatu dengan Brahman (realitas tertinggi) dan mencapai keadaan kedamaian dan kebebasan abadi. Untuk mencapai moksha, individu harus melalui praktik spiritual, pengetahuan, dan disiplin moral, yang membantu dalam mengatasi ikatan duniawi dan mencapai pemahaman spiritual yang mendalam.⁵²

Selain itu, ajaran Hindu juga mengajarkan bahwa eksistensi di akhirat melibatkan berbagai tingkat realitas spiritual. Bergantung pada karma dan pencapaian spiritual seseorang, jiwa bisa mengalami berbagai bentuk kehidupan setelah kematian, termasuk kebahagiaan atau penderitaan di berbagai alam. Tingkatan eksistensi ini mencerminkan hasil dari karma individu dan pencapaian spiritual mereka, yang mempengaruhi bagaimana mereka mengalami kehidupan di alam-alam tersebut..⁵³

Dengan demikian, dalam pandangan Hindu, eksistensi manusia di akhirat merupakan bagian dari siklus berkelanjutan yang ditentukan oleh karma dan ditujukan untuk mencapai moksha sebagai pembebasan dari siklus tersebut. Konsep-konsep ini membentuk kerangka pemahaman Hindu tentang kehidupan setelah kematian dan perjalanan spiritual jiwa, menegaskan bahwa kehidupan di akhirat merupakan kelanjutan dari proses spiritual yang lebih luas.

⁵² S. R. Sharma, *Moksha: Konsep Pembebasan dalam Hindu*, (Yogyakarta: Pustaka Dharma, 2004) hal 105-108.

⁵³ M. K. Jain, *Hindu: Struktur dan Sistem Kepercayaan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007) Hal 130-132.

BAB III

BIOGRAFI DAN PERJALANAN INTELEKTUAL MULLA SADRA

Pada bab III, pembahasan akan terbagi menjadi tiga sub bab utama, yaitu; Pertama, Profil Mulla Sadra yang mencakup perjalanan hidup dan intelektual, serta karya-karya Mulla Sadra. Kedua, prinsip ontologis Mulla Sadra yang mencakup *aṣālat al-wujūd*, gradasi wujud, dan *al-Harakt al-Jawhariyah*, dan Ketiga, Jiwa yang mencakup definisi jiwa, relasi jiwa dan raga, serta fakultas atau daya jiwa.

A. Profil Mulla Sadra

1. Perjanan Hidup dan Intelektual

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ibrahim bin Yahya Al-Qawami ash-Shirazi, atau dikenal sebagai Mulla Sadra, adalah seorang filsuf Islam yang berhasil mengintegrasikan empat aliran filsafat, Peripatetik, Iluminasi, irfan (mistisme Islam), dan tradisi Islam. Ia adalah putra dari Ibrahim ibn Yahya al-Qawami lahir pada 979 H (sekitar 1572 M) di Shiraz Persia Selatan dari sebuah keluarga terpandang.¹ Ayahnya adalah seorang menteri dan ulama terkemuka di istana Shafawiyah. Mulla Sadra merupakan seorang filsuf Muslim yang dihormati dan mendapat gelar Shadr al-Din sebagai tanda kehormatan. Ia meninggal pada 1050 H (sekitar 1640 M) saat perjalanan ketujuhnya ke Makkah untuk haji dan di makamkan di Basrah.² Mulla Sadra memulai pendidikannya di Shiraz dan Isfahan, mendalami pemikiran tokoh-tokoh terkenal hingga menjadi tokoh berwibawa. Setelah itu, ia mengasingkan diri selama sekitar tujuh tahun, menemukan dan mengembangkan banyak pengetahuan, serta menghasilkan berbagai karya. Ia percaya bahwa menyendiri dalam kesunyian adalah cara terbaik untuk mencari hakikat ilmu dan mencapai kehidupan spiritual yang tinggi.³

¹ Agung Gunawan, *Pemikiran Mulla Sadra Tentang Al-Hikmah Al-Muta'aliyah dan Implikasinya Terhadap Pendidikan*, dalam jurnal Esamratul Fikri, Vol.13, No.2, 2019, hal 167

² Hossein Ziai, *Mulla Sadra : Kehidupan dan Karyanya*, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Terj. Tim Penerjemah Mizan (Bandung : Mizan, 2003), hal. 902

³ Lufi Nurfadhilah, *Kondisi Tubuh dan Jiwa Setelah Kematian dalam Filsafat Mulla Sadra dan Al-Ghazali*, dalam Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin Vol.2.No.3 (Agustus 2022), hal 405

Mulla Sadra merupakan murid pertama dari syaikh Al-baha'i dan murid dari Mir Damad yang merupakan pendiri filsafat Islam di Isfahan. Di bawah asuhan keduanya Mulla Sadra memiliki keunggulan dalam bidang filsafat, hadist, tafsir, dan irfan (gnostik). Mulla Sadra membangun filsafat yang mempertemukan berbagai aliran filsafat yang berkembang di kalangan muslim, seperti aliran Aristotelian cum Neoplatonis yang diwakili oleh Al-Farabi (872-950M) dan Ibn Sina (980-1037M), filsafat iluminasi suhrawardi (1155-1191M), pemikiran mistikal Ibn Arabi, serta kalam yang saat itu memasuki tahap filosofis melalui Nashir Al-Din Al-Thusi (w.1273 M). Selain menggabungkan empat aliran tersebut, Mulla Sadra juga menunjukkan pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Al-Qur'an dan hadist, menjadikan mazhab yang dianutnya lebih islami dalam kandungannya.⁴ Gurunya Shaykh Baha'i sangat mempengaruhi Sadra dalam aspek spiritual, moral, dan karakter ilmiahnya, sementara Mir Damad memberikan pengaruh besar dalam ilmu-ilmu rasional, terutama dalam filsafat peripatetik dan iluminasi.

Mulla Sadra merupakan filsuf yang sangat produktif dalam menulis, meskipun sempat berhenti menulis selama masa pengasingannya. Akan tetapi setelah melalui masa tersebut (sekitar 15 tahun), ia kembali aktif mengajar dan menulis beberapa karya penting yang menunjukkan kematangan filsafatnya. Ia menghasilkan sekitar 50 karya yang meliputi filsafat, tafsir al-Qur'an, dan hadis. Karyanya yang paling terkenal dan monumental adalah *al-Asfār al-Arba'ah*, yang terdiri dari sembilan jilid. Sadra dikenal sebagai pencetus aliran filsafat baru yang disebut *Hikmah Muta'aliyyah*, sebuah aliran yang berhasil menggabungkan gagasan-gagasan dasar dari berbagai aliran filsafat sebelumnya, seperti Peripatetik, Iluminasi, dan Sufisme (*Irfan*). Selain itu, dengan semangat al-Qur'an dan hadis, Sadra berhasil membawa filsafat Islam ke puncak kejayaannya.⁵

⁴ Murtadha Muthhari, *Filsafat Hikmah : Pengantar Pemikiran Shadra*, di terjemahkan Tim Penerjemah Mizan, (Bandung :Mizan,2002), hal 13

⁵ Kerwanto, *Pemikiran Filosofis Sadra Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim : Surah Al-'Ala*, dalam Jurnal Kanz Philosophi Volume 4, Number.2, Desember 2014, hal 128

2. Karya-Karya Mulla Sadra

Karya-karya Mulla Sadra bernilai tinggi baik dari segi intelektual maupun sastra, dengan mayoritas ditulis dalam bahasa Arab kecuali "*Resale Se Asl*" yang ditulis dalam bahasa Persia. Karya-karyanya dapat dibagi menjadi yang bersifat filosofis dan religius, serta ada yang merupakan gagasan asli dan ada yang merupakan penjelasan dari filsuf sebelumnya seperti Ibn Sina dan Suhrawardi. Sadra menggabungkan filsafat dan agama, melihat keduanya sebagai komponen yang tak terpisahkan, berasal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan.⁶ Berikut akan dipaparkan karya-karya yang telah ia tulis :

- *Al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfār al-Arba'ah*
- *Al-Mabda' wal Ma'ad*
- *Al-Syawāhid al-Rubbūbiyah fi al-Manāhij al- Sulūkīyah*
- *Asrār al-Āyāt wa Anwār al-Bayyīnāt*
- *Al- Masā'ir*
- *al-Hikmah al-Arshīyah*
- *Sharḥ al-Hidāyah al- 'Atsīriyah*
- *Sharḥ Ilāhīyāt al-Shifā*
- *Risālah al-Hudūth-Hudūth al- 'Ālam*
- *Risālah Ittiṣāf al-Maḥīyyah bi al-Wujūd*
- *Risālah Tashawwur wa Taṣdīq*
- *Risālah Tashakkhus*
- *Risālah Sāriyan al-Wujūd*
- *Risalah Qadha' wa Al-Qadr*
- *Risālah al-Wāridah al-Qalbīyyah fi al-Ma'rifah al-Qalbīyyah*
- *Risālah Iksīr al- 'Ārifīn fi Ma'rifah al-Ḥaqq al-Yaqīn*
- *Risālah Hashr al- 'Awālim*
- *Risālah Khalaq al-A'māl*
- *Risālatuhū ilā al-Mawlā Shams al-Jilānī*
- *Ajwibah al-Masā'il al-Thalāthah*
- *Risālah fi Ittiḥād al- 'Aql wa al-Ma'qūl*
- *Kasr al-Asnām al-Jāhilīyyah*

⁶ Nur Khosiah, *Konsep Hikmah dalam Filsafat Mulla Sadra*, dalam Jurnal Ar-Risalah : Media Keislaman, Pendidikan, dan Hukum Islam, Volume XVIII, No.1, Tahun 2020, hal 90

- *Jawābah al-Masā'il al- 'Āwīdah*
- *Risālah Ḥāl al-Ishkālāt al-Falakīyah fī al-Irādah al-Juz'afīyyah*
- *Ḥāshiyah 'alā Sharḥ Hikmah al-Ishrāq*
- *Risālah fī al-Ḥarakāt al-Jawharīyyah*
- *Risālah fī al-Alwāḥ al-Mādīyyah*
- *Ḥāshiyah 'alā al-Rawāyish li al-Sayyid al-Damād*
- *Sharḥ Uṣūl al-Kāfī*
- *Risālah al-Mazāhir al-Ilāhīyyah fī Asrār al-'Ulūm al-Kamālīyyah*
- *Mafātīḥ al-Ghayb (Kunci-kunci al-Ghayb*
- *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*
- *Tafsīr Sūrat al- 'Aḍḥā.*
- *Iqāz al-Nā'imīn*
- *Masā'il al-Qudsīyyah al-Wāridah al-Qalbīyyah*
- *Jawhar al-Nadīd*
- *Seh Asl (Tiga Prinsip*
- *Sharḥ bar Matnawīyah Rūmī*
- *Fī al-Jabr wa al-Tafwī*
- *Fī Bad' al-Wujūd al-Insān*⁷

Dari karyanya di atas tidak luput dari pemikirannya. Terutama dalam ontologinya berikut penjelasan pemikiran ontologis Mulla Sadra

B. Prinsip Ontologis Mulla Sadra

1. *Aṣālat al-wujūd*

Prinsipalitas wujud (*aṣālat al-wujūd*) adalah konsep fundamental dalam filsafat Mulla Sadra, yang menekankan bahwa "wujud" atau "eksistensi" adalah realitas yang utama dan mendasar, sementara "mahīyyah" atau "esensi" hanyalah konsep mental yang tidak memiliki realitas independen. Dalam pandangan ini, segala sesuatu yang ada memiliki wujud sebagai realitasnya yang sesungguhnya, sedangkan esensi hanyalah cara kita memahami atau mengkategorikan wujud tersebut. Mulla Sadra berargumen bahwa wujud adalah satu-satunya

⁷Kholid Al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat Filsafat Eskatologi Mulla Sadra*, (Jakarta, Sadra Press, 2012), hal 15-17

realitas yang konkret, dan semua perubahan, gerak, dan gradasi dalam alam semesta dapat dijelaskan melalui variasi dalam intensitas wujud. Konsep ini juga mendasari pemikirannya tentang gerak substansial, di mana substansi itu sendiri berubah seiring dengan perubahan dalam wujudnya, bukan hanya dalam aksidennya. Prinsipalitas wujud menegaskan bahwa segala bentuk keberadaan memiliki tingkat intensitas yang berbeda, dan evolusi atau perubahan di alam semesta adalah hasil dari peningkatan atau penurunan intensitas wujud ini.⁸

Menurut Mulla Sadra, wujud adalah satu-satunya elemen yang memiliki realitas independen, sedangkan esensi hanyalah konsep mental yang tidak memiliki eksistensi nyata di luar pikiran. Wujud dianggap sebagai dasar bagi segala sesuatu dan memiliki derajat atau intensitas yang berbeda-beda. Konsep ini dikenal sebagai "*tashkik al-wujud*" atau gradasi wujud, di mana realitas wujud meningkat dari bentuk yang lebih rendah ke bentuk yang lebih tinggi hingga mencapai kesempurnaan tertinggi, yaitu Tuhan. Hal ini mengubah pandangan tradisional mengenai hubungan antara Tuhan dan makhluk, di mana segala sesuatu dipandang sebagai manifestasi dari keberadaan Tuhan yang mutlak.⁹

Dalam pemikirannya, Mulla Sadra juga memandang bahwa transformasi eksistensi dalam setiap entitas terkait dengan evolusi spiritual dan moral. Ini berarti bahwa setiap wujud mengalami peningkatan dalam derajat keberadaannya berdasarkan kualitas moralnya. Hubungan ini antara moralitas dan eksistensi selaras dengan pemikiran Mulla Sadra tentang akhirat, di mana moralitas mempengaruhi keberadaan seseorang di alam spiritual setelah kematian.¹⁰

Pemahaman *aṣālat al-wujūd* ini memungkinkan Mulla Sadra untuk menegaskan bahwa dunia ini bukanlah ilusi atau bayangan semata, melainkan realitas dinamis yang terus berkembang melalui wujud. Dengan ini, ia memberikan basis metafisika yang lebih kokoh untuk

⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*, hal 149-152.

⁹ Mulla Sadra, *al-Hikmah al-Muta'aliyah fi-l-Asfar al-Arba'ah*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi, 1981), hal 32-34.

¹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present*: hal 187-189.

menjelaskan perubahan dan gerak dalam alam semesta, yang sebelumnya sulit dijelaskan dengan konsep esensi. Mulla Sadra menggunakan konsep gerak substansial (*harakah jawhariyyah*) untuk menjelaskan bagaimana wujud suatu entitas dapat berubah secara substansial dari satu kondisi ke kondisi lain, termasuk dari dunia materi ke dunia spiritual.¹¹

Prinsip *aṣālat al-wujūd* ini juga menunjukkan pengaruh mendalam dari tradisi mistik Islam, terutama dari Ibnu Arabi, di mana wujud dilihat sebagai satu realitas tunggal yang meliputi semua keberadaan. Bagi Mulla Sadra, hubungan antara Tuhan dan dunia bukanlah hubungan pencipta dan ciptaan yang terpisah, melainkan manifestasi dari wujud tunggal yang sama. Oleh karena itu, filsafat Sadra memiliki implikasi mistis dan spiritual yang mendalam, yang menekankan kesatuan antara manusia, alam, dan Tuhan.¹² Melalui konsep *aṣālat al-wujūd*, Mulla Sadra menggabungkan rasionalisme dan mistisisme dalam kerangka metafisika yang menyeluruh. Pandangannya ini tidak hanya memengaruhi perkembangan filsafat di dunia Islam tetapi juga memberikan landasan bagi diskusi teologis dan metafisik tentang hubungan antara keberadaan dan Tuhan, serta makna keberadaan manusia di dunia ini dan di akhirat. Pembahasan mengenai *aṣālat al-wujūd* ini merupakan langkah awal untuk memahami aspek-aspek ontologis lainnya, seperti *harakat al-jawhariyyah* dan gradasi wujud.

2. Gradasi Wujud

Prinsip selanjutnya yang dikemukakan Mulla Sadra adalah gradasi wujud. Gradasi wujud merupakan gambaran atas wujud tunggal, tetapi memiliki gradasi yang berbeda disebabkan tingkatan kualitas yang ada pada wujud tersebut. Hal ini menyebabkan wujud tersebut memiliki dua sifat pada saat yang bersamaan, yaitu ketunggalan (*univokal*) dan keberagaman (*ekuivokal*) yang dalam istilah Mulla Sadra disebut keberagaman dalam ketunggalan dan ketunggalan dalam keberagaman (*al-Kasrah fi 'ain al-wahdah wa al-wahdah fi 'ain al-kasrah*).¹³

¹¹ Henry Corbin, *History of Islamic Philosophy*, (London: Kegan Paul International, 1993), hal 342-344

¹² Fazlur Rahman, *The Philosophy of Mulla Sadra*, hal. 58-61.

¹³ Mulla Sadra, *al-Hikmah Al-Muta'aliyah fi-l-Asfar al-aqliyah al-Arba'ah*, jilid 1, hal 79

Mulla Sadra dalam menjelaskan pemikirannya ini memandang bahwa eksistensi adalah satu realitas tunggal yang menampakkan diri dalam berbagai tingkatan atau gradasi. Meminjam pandangan Suhrawardi, dalam menjelaskan eksistensi ini dengan berbagai jenis cahaya—seperti cahaya matahari, lampu, dan lainnya.¹⁴ Meskipun berbeda bentuk, semuanya tetaplah cahaya. Demikian pula dengan Tuhan, manusia, hewan, dan batu, yang semuanya berbagi satu realitas wujud, namun dengan tingkatan dan manifestasi yang berbeda. Gradasi ini bukanlah pada hakikat, tetapi pada eksistensi itu sendiri. Tahapan tertinggi dari hierarki wujud ini adalah Tuhan Yang Maha Tinggi, sementara tahap terendah adalah Materi Awal, yang merupakan sumber dari semua materi (*maddah al-mawadd atau hayula*).¹⁵

Gradasi wujud yang dikemukakan oleh Mulla Sadra merupakan kemajuan dalam filsafat Islam. Sebelumnya, Ibnu Sina telah meyakini bahwa wujud adalah sesuatu yang paling utama dan nyata. Namun, dalam proses penciptaan wujud imkan, Ibnu Sina tidak mengakui prinsip gradasi ini. Menurut Ibnu Sina, meskipun ada tingkatan intelek dalam penciptaan, wujud imkan tetap terikat dalam kesatuan substantif, di mana masing-masing wujud berdiri secara independen.¹⁶ Pandangan Ibn Sina ini mengimplikasikan bahwa wujud bersifat plural, sehingga setiap entitas mengalami proses aktualisasi yang berbeda di realitas. Berbeda dengan pandangan Ibn Sina, Mulla Sadra berpendapat bahwa kesejatan wujud bersifat satu tetapi bertingkat-tingkat. Menurut Mulla Sadra, wujud merupakan sumber dari segala efek bagi keberadaan setiap entitas di realitas.¹⁷

Prinsip gradasi wujud Mulla Sadra murni merupakan gagasan dirinya, memahami teori ini sedikit sulit tanpa menghadapi kontradiksi bahwa sesuatu yang tunggal bisa bersifat plural. Namun, Mulla Sadra sejak awal telah menegaskan bahwa uvivok dan ekuivok tersebut berada

¹⁴ Kholid Al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat Filsafat Eskatologi Mulla Sadra*, hal 38

¹⁵ Dahlan Lama Bawa, *Pemikiran Pendidikan Mulla Sadra*, dalam Jurnal Tarbawi, Volume 1, Nomor, hal 126

¹⁶ Fatkhul Mufid, *Perkembangan Ontologis dalam Filsafat Islam*, dalam Jurnal Penelitian, Vol.7, No.2, Agustus 2013, hal 290

¹⁷ Nurul Khair, *Eksistensi Manusia dalam Perspektif Mulla Sadra: Respon terhadap Materialisme Barat*, (Skripsi, hal 66

pada dimensi yang berbeda. Univok merujuk pada hakikat wujudnya, sedangkan ekuivok berkaitan dengan kualitas wujudnya. Mulla Sadra menjelaskan gradasi wujud secara lebih rinci sebagai berikut:

- a. Wujud Murni adalah wujud yang keberadaannya independen, tidak tergantung pada apa pun, dan tidak terbatas oleh apa pun. Wujud ini mendahului segala sesuatu, ada dengan sendirinya tanpa perubahan dan pergerakan. Para arif menyebutnya sebagai ketersembunyian murni, kerahasiaan absolut, dan keesaan zat yang hanya bisa dipahami melalui perumpamaan-perumpamaan dan jejak-jejak-Nya.
- b. Wujud *Muqayyad* adalah wujud yang keberadaannya bergantung pada selain dirinya. Ini adalah wujud yang dibatasi oleh atribut-atribut yang ditambahkan padanya, seperti akal, jiwa, benda langit, unsur-unsur pembentuk manusia, hewan, tumbuhan, benda mati, dan segala sesuatu yang ada secara spesifik.
- c. Wujud Absolut dalam penyebarannya adalah realitas yang meresap ke dalam semua bentuk yang mungkin ada dan pada seluruh esensi tanpa terbatas oleh deskripsi tertentu.¹⁸

Apa yang dijelaskan Mulla Sadra di atas bukanlah untuk menegaskan bahwa Tuhan itu wujud, melainkan untuk menunjukkan persepsi yang benar bahwa secara hakiki, Tuhan adalah satu-satunya wujud yang menciptakan dan menghadirkan segala makhluk. Tuhan meliputi segala sesuatu, sehingga semua realitas selain-Nya hanyalah manifestasi dan *Tajalli* wujud-Nya. Wujud makhluk, jika dibandingkan dengan Wujud Tuhan, bukanlah wujud yang hakiki, melainkan hanya bayangan, citra, dan manifestasi dari sifat-sifat dan nama-nama Tuhan. Perbedaan antara Wujud Tuhan dan makhluk tidak dipahami sebagai dua realitas yang terpisah dengan batasan yang jelas, melainkan terletak pada kesempurnaan Tuhan.

3. *Al-Harakat Al-Jawhariyah*

Sebelum Mulla Sadra, pandangan umum para filsuf beranggapan bahwa perubahan hanya terjadi pada empat kategori kuintitas, yaitu

¹⁸ Fatkhul Mufid, *Perkembangan Ontologis dalam Filsafat Islam*, hal 291

kuantitas (*kam*), kualitas (*kayf*), posisi (*wadh'*), dan tempat (*ayn*).¹⁹ Mulla Sadra berpendapat bahwa perubahan Selain terjadi perubahan pada empat kategori aksiden, gerak ini juga dapat terjadi pada substansi. Oleh karena itu teori ini dikenal dengan *Al-Harakat al-Jawhariyah* atau gerak substansial.²⁰ Konsep ini merupakan salah satu konsep utama dalam filsafat Mulla Sadra yang menandai pergeseran paradigma dalam filsafat Islam. Dalam pandangan Mulla Sadra, gerak tidak hanya terjadi pada aspek aksidental dari suatu benda, seperti perubahan warna, bentuk, atau lokasi, tetapi juga pada substansinya. Mulla Sadra mengemukakan bahwa substansi segala sesuatu berada dalam keadaan gerak yang berkelanjutan. Ini berarti setiap entitas terus-menerus berubah, berkembang, dan bergerak menuju kesempurnaan, yang merupakan tujuan akhir eksistensi.²¹

Pandangan Mulla Sadra tersebut berbeda dengan aliran paripatetik, salah satu tokohnya ialah Ibnu Sina yang membedakan dua konsep tentang gerak. *Pertama*, gerak dipahami sebagai suatu kontinuitas, yaitu transisi secara bertahap (*tadrij*) dari satu titik ke titik lain, atau dari awal hingga akhir sebagai suatu keseluruhan. Konsep ini hanya ada dalam pikiran, di mana gambaran mental dapat menampung berbagai titik yang telah dilalui oleh benda yang bergerak, menyatukan bagian-bagian tersebut ke dalam satu keseluruhan saat ini. *Kedua*, adalah konsep yang dapat diamati secara nyata di dunia eksternal, yakni kondisi tetap dan permanen dari benda yang bergerak, yaitu keadaan eksistensi yang berada antara awal dan akhir. Pandangan kedua ini tidak melibatkan konsep perubahan karena hanya mengamati objek pada titik ruang tertentu dan momen waktu tertentu. Pandangan pertama disebut pandangan "bagian" (*qath'i*), sedangkan pandangan kedua disebut pandangan "menengah" (*tawassuth*). Menurut Ibn Sina, pandangan pertama bersifat subyektif dan melahirkan konsep waktu sebagai suatu

¹⁹ Kholid Al-Walid, *Perjalan Jiwa Menuju Akhirat Filsafat Eskatologi Mulla Sadra*, hal 50

²⁰ Nur Khosiah, *Konsep Al-Hikmah Dalam Filsafat Mulla Sadra*, dalam Jurnal Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum, Vol.XVII, Nomor 1, 2020, hal 96

²¹ Muhammad Baqir As-Sadr, *Falsafah Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1984), hal. 102-105.

rentangan, karena kajian ini hanya berhubungan dengan momen waktu. Namun, Ibn Sina menolak untuk menganggap waktu sebagai sesuatu yang fiktif atau tidak nyata, karena dasar pemahamannya terletak pada pengalaman kita tentang dunia eksternal.²²

Mulla Sadra mengoreksi pandangan Ibn Sina tentang gerak, yang terbagi menjadi dua gagasan: pertama, gerak sebagai kontinuitas, yang mencakup pergerakan dari satu titik ke titik lain secara berkelanjutan. Kedua, gerak sebagai keadaan tetap di dunia eksternal, tanpa perubahan yang teramati pada suatu titik waktu tertentu. Ibn Sina melihat gerak sebagai pengalaman subyektif dan menolak menyebut waktu sebagai entitas fiktif atau nyata, melainkan sebagai bagian dari pengalaman kita tentang dunia.²³ Menurut Mulla Sadra, tidak mungkin gerak hanya terjadi pada aksiden (*al-'arad*), karena aksiden selalu bergantung pada substansi. Jika ada gerakan pada aksiden, itu jelas menunjukkan adanya gerakan pada substansi. Jika gerakan bisa terjadi pada kuantitas dan kualitas serta bagian-bagiannya yang tak terbatas di antara keduanya, maka Jika gerakan dapat terjadi secara potensial, maka wujud terus-menerus diperbarui dalam identitasnya, baik dalam hal kuantitas maupun kualitas. Dengan demikian, gerakan tersebut juga dapat terjadi pada substansi, sehingga substansi dapat menjadi lebih kuat dan lebih sempurna dalam eksistensinya tanpa merusak identitas dan kesatuan substansialnya. Perubahan pada benda pada tingkat aksiden secara jelas menunjukkan perubahan substansial ini. Misalnya, pada tingkat aksiden, sebuah apel awalnya berwarna hijau tua, kemudian berubah menjadi hijau muda, merah, dan akhirnya kuning. Sedangkan pada tingkat substansial, apel tersebut berubah dari buah yang masih muda menjadi matang, ranum, dan akhirnya busuk.²⁴

Mulla Sadra menjelaskan konsep gerak atau perubahan pada substansi, yang menyebabkan perubahan pada aksiden. Contoh yang dapat dilihat adalah perubahan pada buah-buahan, seperti pisang. Pada awalnya, pisang berwarna kuning muda atau kuning keputihan. Saat

²² Fazlur Rahman, *Filsafat Mulla Sadra*, (Bandung, Penerbit Pustaka, 2010), hal 125

²³ Fazlur Rahman, *Filsafat Mulla Sadra*, hal 126

²⁴ Kholid Al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat Filsafat Eskatologi Mulla Sadra*, hal 49

matang, warnanya berubah menjadi hijau muda, kemudian hijau tua, dan akhirnya menjadi kuning tua saat masak. Semua wujud yang memiliki sifat gradasi berada dalam gerakan yang terus-menerus, yang menghasilkan beberapa hal: *pertama*, tingkatan wujud tidak lagi statis, tetapi terus bergerak dan mencapai bentuk wujud yang lebih tinggi seiring waktu. *Kedua* gerak semesta berakhir pada alam ketuhanan dan bersatu dengan sifat-sifat Tuhan. *Ketiga* wujud dapat diterapkan pada seluruh tahap evolusi dengan gradasi. *Keempat* setiap tahap wujud melampaui dan mencakup semua tahap wujud yang lebih rendah. *Kelima* semakin sempurna eksistensi, semakin nyata, konkrit, individual, dan bercahaya; sementara esensi adalah kebalikan dari eksistensi dan hanya ada dalam pikiran karena dipengaruhi oleh eksistensi.²⁵

Gerak transubstansial terjadi mencakup segala sesuatu, baik pada jasmani ataupun ruhaniah Menurut Mulla Sadra, manusia awalnya berasal dari materi pertama (*al-maddah al-ula*) yang menyatu dengan bentuk (*surah*), lalu mengalami gerak transubstansial. Unsur-unsur tersebut mengalami perkembangan dan perubahan, dengan materi berkembang dari segumpal darah menjadi janin, bayi, anak-anak, remaja, dewasa, hingga menjadi tua dan hancur. Di sisi lain, bentuknya berkembang menjadi jiwa yang bergerak (*an-nafs al-mutaharikkah*), kemudian menjadi jiwa hewani (*an-nafs al-hayawaniyyah*), dan akhirnya menjadi jiwa manusia (*an-nafs al-insaniyyah*). Gerak transubstansial yang terjadi pada materi mengarah pada kehancuran, sedangkan gerak transubstansial pada jiwa mengarah pada kesempurnaan..²⁶

Pandangan Mulla Sadra dalam penjelasan ini menyajikan bukti-bukti untuk mendukung gerakan substansial. Bukti yang paling penting adalah bukti kebergantungan aksiden pada substansi dalam hal perubahan dan kestabilannya. Bukti ini sebenarnya didasarkan pada pengaruh substansi terhadap aksiden. Bukti kedua didasarkan pada

²⁵ Juwaini, *Pemikiran Filosofi Mulla Sadra*, dalam Jurnal Substantia Ilmu-Ilmu Ushuludin Vol 15, No 1, 2013, hal 113

²⁶ Kholid Al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat Filsafat Eskatologi Mulla Sadra*, hal 51

hubungan antara yang berubah dan yang tidak berubah, serta berkaitan dengan penyebab-penyebab terbentuknya substansi.

C. Jiwa

1. Definisi Jiwa

Kata "jiwa" merupakan terjemahan dari bahasa Arab "*al-Nafs*," yang memiliki beragam makna, seperti jasad, darah, bagian dari manusia, substansi, keagungan, kemuliaan, semangat, dan Iradah (kehendak). Bahkan, kaum Platonis menganggap *al-Nafs* bukan sebagai tubuh fisik, melainkan partikel khusus yang dapat menggerakkan tubuh. Mulla Sadra membahas jiwa dalam arti yang terakhir (*iradah*). Jiwa dianggap penting untuk dibahas karena merupakan bagian dari struktur spiritual manusia. Sepanjang hidupnya, manusia terus-menerus menggunakan jiwa sebagai penggerak, dan semua kekuatan manusia bersumber pada jiwa. Mulla Sadra memperkenalkan istilah "*Kulluhu al-Quwwah*," yang berarti jiwa adalah kekuatan utama yang mendasari segala aspek yang membentuk tubuh, akal, dan hati.²⁷

Dalam filsafat Mulla Sadra, jiwa dianggap sebagai entitas yang dinamis dan memiliki sifat perubahan yang kontinu. Mulla Sadra menolak pandangan filsafat-filsafat sebelumnya yang cenderung memandang jiwa sebagai entitas yang statis. Dalam perspektifnya, jiwa berkembang seiring dengan perjalanan eksistensial manusia, mulai dari keadaan material hingga mencapai tingkat kesempurnaan spiritual. Proses ini dikenal dengan istilah transsubstansiasi atau *al-harakat al-jawhariyyah*, yaitu perpindahan esensial jiwa melalui berbagai tahapan eksistensial. Jiwa manusia, dalam pandangan Mulla Sadra, pada awalnya bersifat material, namun secara bertahap berubah menjadi entitas spiritual melalui aktivitas dan pengalaman yang dilaluinya.²⁸

Mulla Sadra juga menekankan bahwa jiwa adalah entitas yang terbentuk dan dikembangkan melalui interaksinya dengan dunia material. Menurut Sadra, jiwa tidak dilahirkan dalam keadaan sempurna,

²⁷ Dadang Ahmad Fajar, *Jiwa Dalam Pandangan Filsafat Mulla Sadra*, dalam *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, vol 3, No. 3, 2018, hal 15

²⁸ Mulla Sadra, *The Transcendent Philosophy of the Four Journeys of the Intellect*, terj. Ibrahim Kalin, (Tehran: Islamic Thought Publishing House, 2003), hlm. 203).

melainkan memulai perjalanannya dalam bentuk potensi yang harus diwujudkan melalui berbagai pengalaman hidup. Dalam hal ini, jiwa dipengaruhi oleh tindakan moral dan pengetahuan yang diperoleh manusia selama hidupnya di dunia. Melalui pengetahuan dan tindakan moral yang benar, jiwa dapat mencapai kesempurnaan spiritual yang memungkinkan manusia untuk mengalami kehidupan yang abadi di alam akhirat.²⁹

Menurut Mulla Sadra, jiwa manusia juga memiliki hubungan erat dengan tubuh, tetapi tidak bergantung sepenuhnya pada tubuh. Jiwa bersifat transenden, dan meskipun terikat pada tubuh selama kehidupan duniawi, jiwa akan terus ada bahkan setelah kematian tubuh. Pada fase setelah kematian, jiwa yang telah mencapai kesempurnaan melalui pemurnian moral dan spiritual akan masuk ke dalam fase eksistensi yang lebih tinggi, yaitu kehidupan di akhirat. Di sinilah pentingnya moralitas menurut Sadra, karena kualitas moral manusia selama hidupnya di dunia akan menentukan kondisi eksistensial jiwa di kehidupan setelah mati.³⁰

Pandangan Mulla Sadra mengenai jiwa ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran filsafat Islam sebelumnya, seperti Ibn Sina (Avicenna) dan Ibn Arabi, namun Sadra mengembangkan konsep jiwa ini dengan menambahkan dimensi ontologi eksistensial yang lebih dinamis. Salah satu kontribusi terbesar Sadra dalam filsafat jiwa adalah gagasannya tentang proses perubahan esensial (transsubstansiasi) yang menunjukkan bahwa jiwa manusia terus berkembang, dan kesempurnaan jiwa tidak tercapai secara otomatis, tetapi melalui perjuangan eksistensial dan moral yang terus-menerus.³¹ Mulla Sadra juga menegaskan bahwa jiwa manusia merupakan entitas yang bergerak dan terus berkembang menuju kesempurnaan. Pemikiran Sadra ini sejalan dengan gagasan tentang keberadaan manusia yang tidak hanya terbatas pada kehidupan di dunia

²⁹ Fazlur Rahman, *The Philosophy of Mulla Sadra*, (Albany: State University of New York Press, 1975), hlm. 141.

³⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*, (Albany: State University of New York Press, 2006), hlm. 269.

³¹ Oliver Leaman, *An Introduction to Classical Islamic Philosophy*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), hlm. 176.

ini, tetapi melampaui batasan-batasan duniawi melalui kesempurnaan moral dan spiritual yang dicapainya.³²

Dari pandangan di atas jelaslah bahwa Pandangan Mulla Sadra tentang jiwa menekankan bahwa jiwa adalah entitas yang dinamis dan terus berkembang menuju kesempurnaan melalui proses transsubstansiasi. Jiwa tidak dilahirkan dalam keadaan sempurna, melainkan harus melalui tahapan eksistensial yang dipengaruhi oleh pengalaman material, pengetahuan, dan tindakan moral selama hidup di dunia. Hubungan antara jiwa dan tubuh bersifat temporer, di mana jiwa akan terus ada setelah kematian tubuh dan mencapai kehidupan abadi di akhirat. Kesempurnaan jiwa ini dicapai melalui perjuangan moral dan spiritual, menjadikan kualitas moral manusia selama hidupnya sebagai penentu kondisi jiwa di kehidupan setelah mati.

2. Relasi Jiwa dan Raga

Mulla Sadra, seorang filsuf besar dari tradisi filsafat Islam, memberikan perhatian mendalam pada hubungan antara jiwa dan raga. Pandangannya tentang dualitas ini terkait dengan prinsip "transsubstansiasi substansial" (*al-haraka al-jawhariyyah*). Dalam pandangannya, jiwa dan raga bukanlah entitas yang sepenuhnya terpisah, melainkan dua aspek dari eksistensi yang satu, di mana jiwa berevolusi dan berkembang melalui raga. Pada awalnya, jiwa dan raga saling terkait secara esensial, dengan raga bertindak sebagai alat bagi perkembangan jiwa. Jiwa yang mulanya terkait erat dengan materi kemudian meningkat dalam derajat eksistensial hingga menjadi independen dari raga setelah kematian.³³

Menurut Mulla Sadra, keberadaan manusia adalah proses yang dinamis, di mana jiwa terus menerus mengalami transformasi menuju kesempurnaan spiritual melalui kehidupan fisik. Teorinya tentang gerak substansial menegaskan bahwa jiwa berkembang dari kondisi materialitas menuju spiritualitas melalui pengalaman hidup di dunia fisik. Oleh karena itu, jiwa memerlukan raga sebagai medium untuk

³² M. Solihin, *Jiwa dalam Perspektif Filsafat Islam: Mulla Sadra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 98).

³³ Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau* (Bandung: Mizan, 2017), 167-169.

berkembang, namun pada akhirnya melepaskan diri dari raga untuk mencapai keadaan yang lebih tinggi. Ini berbeda dengan pandangan dualisme Cartesian, yang menganggap jiwa dan raga sebagai dua substansi yang berbeda dan tidak saling mempengaruhi.³⁴

Lebih jauh lagi, Sadra melihat bahwa perubahan yang dialami jiwa adalah hasil dari perpindahan substansial yang melibatkan unsur fisik dan non-fisik. Raga memfasilitasi jiwa untuk mengumpulkan pengalaman sensorik, yang kemudian menjadi bahan mentah bagi transformasi intelektual dan spiritual jiwa. Karena itu, relasi antara jiwa dan raga bersifat dialektis, dengan jiwa yang secara konstan membentuk dan dibentuk oleh raga, hingga akhirnya jiwa mencapai tahap di mana ia tidak lagi bergantung pada raga dan dapat eksis secara mandiri.³⁵

Mulla Sadra menyatakan bahwa setelah kematian, jiwa melepaskan keterikatannya pada tubuh fisik, tetapi ia tetap mempertahankan semacam tubuh halus atau 'tubuh imajinal' (*jism mithali*) yang memungkinkan jiwa untuk merasakan realitas di alam barzakh dan akhirat. Tubuh imajinal ini bukanlah tubuh fisik, tetapi memiliki kemampuan untuk mengemban pengalaman spiritual yang lebih mendalam, memungkinkan jiwa melanjutkan eksistensinya di alam yang lebih tinggi.³⁶

3. Fakultas atau Daya Jiwa

Mulla Sadra membagi jiwa menjadi tiga fakultas, yaitu jiwa nabati (tumbuhan), jiwa hewani, dan jiwa manusia (rasional). Setiap fakultas jiwa memiliki kekuatan-kekuatan tersendiri, di mana jiwa yang lebih tinggi juga mencakup kekuatan dari jiwa yang lebih rendah. Jiwa nabati memiliki tiga kekuatan utama. Pertama, kekuatan nutrisi (*tagdhiyyah*), yang berfungsi untuk mempertahankan kehidupan tubuh serta memperbarui bagian-bagian yang tidak lagi berfungsi. Kedua, kekuatan pertumbuhan (*namiyah*), yang bertugas mengembangkan tubuh secara proporsional agar sesuai dengan bentuk spesiesnya dalam hal tinggi, kedalaman, dan lebar, sehingga pertumbuhannya sempurna.

³⁴ Fazlur Rahman, *The Philosophy of Mulla Sadra*, hal. 91-93.

³⁵ Zailan Moris, *Revelation, Intellectual Intuition and Reason in the Philosophy of Mulla Sadra* (Kuala Lumpur: Routledge Curzon, 2003), 102-105.

³⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*, hal 213-215.

Ketiga, kekuatan reproduksi (*tawlīd*), yang menggunakan materi dari tubuh yang sejenis secara potensial dan dengan bantuan tubuh lain yang sesuai, menciptakan dan membentuk tubuh baru yang serupa.

Jiwa hewani, selain memiliki kekuatan-kekuatan dari jiwa nabati, juga memiliki kekuatan tambahan, yaitu kemampuan untuk bergerak dengan kehendak. Pada jiwa hewani, gerakan ini didasarkan pada kemampuan untuk menangkap objek eksternal melalui indera, berimajinasi (*khayāl*), dan berestimasi (*wahm*). Kemampuan menangkap objek eksternal ini diproses secara parsial oleh imajinasi dan estimasi, sehingga gerak kehendaknya hanya berhubungan dengan dua aspek: mendekati hal-hal yang diinginkannya (karena menyenangkan atau nikmat), yang disebut kekuatan syahwat, dan menjauhi hal-hal yang tidak diinginkan (karena rasa takut atau rasa sakit), yang disebut kekuatan amarah (*ghadab*).³⁷

Terakhir, jiwa manusia (rasional) memiliki seluruh kemampuan yang dimiliki oleh jiwa nabati dan jiwa hewani, dengan tambahan kemampuan intelektual (*'aqliy*). Keseluruhan kemampuan jiwa manusia sering disebut sebagai kemampuan persepsi (*quwwah idrākiyyah*) atau kemampuan untuk mengetahui (*'ilm*). Persepsi dalam hal ini merujuk pada pengetahuan atau ilmu yang diperoleh melalui berbagai daya jiwa manusia, seperti indera, imajinasi, estimasi, dan intelektual. Meskipun istilah persepsi sering digunakan dalam bahasa Inggris (*perception*) dan dalam bahasa serapan Indonesia untuk merujuk pada hal-hal yang bersifat inderawi, dalam konteks filsafat, istilah ini juga digunakan untuk merujuk pada pengetahuan yang lebih luas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, istilah persepsi dan pengetahuan akan digunakan secara bergantian sesuai dengan konteks pembahasan yang merujuk pada istilah *idrāk*.

Kemampuan *idrāk* dalam jiwa manusia dapat dilihat dari dua aspek. Pertama, kemampuan akal teoritis, yaitu kemampuan untuk memahami pengetahuan-pengetahuan universal (*kulliyah*), baik yang bersifat konseptual (*tasawwurat*) maupun yang bersifat proporsional (*tasdīqāt*). Kedua, kemampuan akal praktis, yaitu kemampuan untuk

³⁷ Kholid Al Walid dan Bil Hamdi, *Analisis Spiritual Atheism Dalam Tinjauan Filsafat Mulla Sadra*, dalam Jurnal Tajdid Vol.22, No. 2, juli-Desember 2023, hal 320

mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk dalam konteks tindakan yang disengaja (*ikhtiyāri*). Jika jiwa manusia mencapai kesempurnaan, di mana kedua aspek akal teoritis dan akal praktisnya menjadi aktual, maka keduanya akan bersatu, sehingga pengetahuannya tercermin dalam tindakannya, dan tindakannya menjadi cerminan dari pengetahuannya.³⁸

³⁸ Kholid Al Walid dan Bil Hamdi, *Analisis Spiritual Atheism Dalam Tinjauan Filsafat Mulla Sadra*, hal 321

BAB IV

Analisis Relasi Moral Terhadap Eksistensi Manusia di Akhirat

Bab ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai pentingnya hubungan antara moralitas dan eksistensi manusia di akhirat, terutama dalam perspektif Mulla Sadra. Moralitas, sebagai sistem nilai yang memandu perilaku manusia, memiliki peran sentral dalam bagaimana individu dipersepsikan dan dinilai dalam konteks kehidupan setelah mati. Mulla Sadra, dengan konsep filosofisnya yang mendalam, menawarkan pandangan yang unik mengenai hubungan antara tindakan moral di dunia ini dan keadaan eksistensi di akhirat.

Analisis hubungan antara moralitas dan eksistensi manusia di akhirat dalam perspektif Mulla Sadra memerlukan pemahaman mendalam tentang beberapa konsep filosofis utama yang diusungnya, terutama konsep *al-ḥarakah al-jawhariyyah* (gerakan substansial), *tashkīk al-wujūd* (gradualitas eksistensi), serta teori *tajassum al-a'māl* (perwujudan amal). Sebagaimana penjelasan dalam bab sebelumnya, penulis akan mencoba menghubungkan antara konsep ontologis Mulla Sadra dengan moralitas dan kaitanya dengan eksistensi manusia di akhirat sebagaimana penjelasan di atas.

A. Moralitas dalam Pandangan Mulla Sadra

1. Definisi

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, moralitas disebut juga dengan etika. Namun dalam pembahasan ini moral juga memiliki kesamaan istilah dengan akhlak. Kesamaan antara moral, etika dan akhlak ialah terletak pada pembahasannya, yaitu mengenai baik dan buruk. Walaupun memiliki persamaan namun bahasan akhlak lebih luas. Istilah *akhlāq* yang dalam bahasa Arab jamak dari kata *khuluq*, yang berarti karakter dan watak.¹

Thuba Kermani dalam jurnalnya menyebutkan bahwa akhlak atau *khuluq* adalah *malakah* dalam jiwa, *malakah* merupakan kualitas jiwa yang sulit hilang dan melalui malakah tindakan-tindakan dengan mudah dilakukan tanpa perlu berpikir dan latihan. Lawan dari malakah ialah

¹ M.T. Misbah Yazdi, *Filsafat Moral*, penerjemah Ammar Fauzi, (Jakarta, Sadra Press, 2019), 1.

kondisi batin (*hal*), yang merupakan sifat batin yang sangat mudah berubah. Sebagian orang berpendapat bahwa *malakah* dapat terbentuk karena faktor tabiat alami seseorang atau melalui pembiasaan yang diperoleh dari melatih perilaku tertentu dengan kesabaran dan ketekunan. Latihan ini membuat perilaku tersebut berubah menjadi *malakah*, sehingga dapat dilakukan dengan mudah meskipun pada awalnya mungkin bertentangan dengan sifat dasar kita.²

Sedangkan menurut terminologi akhlak memiliki beberapa definisi, diantaranya menurut beberapa tokoh, semisal Imam Al-Ghazali memberikan pendapatnya mengenai akhlak, menurutnya akhlak adalah *ha'yat* atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan jahat, maka ia dinamakan akhlak buruk.³ Dari pandangan Al-Ghazali di atas menyebutkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang secara spontan melahirkan tindakan tanpa perlu pertimbangan. Jika sifat ini memunculkan perbuatan yang baik dan sesuai dengan akal serta norma agama, maka disebut akhlak baik. Sebaliknya, jika menghasilkan perbuatan buruk, disebut akhlak buruk. Ini menunjukkan bahwa akhlak merupakan kualitas batin yang menjadi dasar bagi tindakan manusia, bukan hanya perilaku lahiriah semata.

Begitu juga Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus, maka jadilah suatu bakat atau akhlak.⁴ Dari

² Thuba Kermani, *Diskursus Ahlak dalam Filsafat Mulla Sadra*, dalam Jurnal *Kanz Philosophia*, Volume 4, Number 1, Juni 2014, hal 81.

³ Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Juz 3, (Qahirah, Isa Al-Bab Al-Halabi, tt), hal, 52.

⁴ Ibnu Maskawaih, *At-Tahdhīb al-Akhlaq wa Taṭhīr al-A'rāq*, (Beirut, Maktabah Al-Hayah li Ath-Thiba'ah wa An-Nasr), cetakan ke-2, hal 51.

pandangan Ibn Miskwaih dapat ditarik bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak tanpa pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Kondisi ini bisa berasal dari dua sumber: tabiat asli (*Fiṭrah*) yang dibawa sejak lahir, atau dari kebiasaan yang terbentuk melalui pengulangan perbuatan. Pada awalnya, tindakan tersebut mungkin dilakukan dengan pertimbangan dan kesadaran, tetapi jika terus diulang secara konsisten, maka akan menjadi kebiasaan yang menetap dalam diri seseorang dan akhirnya menjadi bagian dari akhlaknya.

Muhyiddin Ibnu Arabi pun memberikan definisi terkait dengan akhlak yang menurutnya adalah keadaan jiwa yang seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.⁵ Dapat disebutkan bahwa akhlak di sini ialah kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak spontan tanpa pertimbangan. Keadaan ini bisa muncul secara alami sebagai sifat bawaan atau terbentuk melalui latihan dan usaha yang berulang.

Sementara Mulla Sadra memandang akhlak sebagai keseimbangan antara berbagai fakultas jiwa, atau sebagai “*middle term*” yang berfungsi untuk memastikan akal dan ruh sepenuhnya mengendalikan tubuh. Menurut Sadra, akhlak berakar pada prinsip keadilan dan keseimbangan, yang tujuannya adalah untuk mencapai kebebasan akal. Dengan demikian, akhlak dapat dipahami sebagai manifestasi kebebasan akal, dan di sisi lain juga mencerminkan dominasi akal atas tubuh. Dalam kitabnya Mulla Sadra *Kaṣr Aṣnām al-Jāhiliyyah* Berkata :

“buatan-perbuatan shahwat, amarah, serta perbuatan-perbuatan lahiriyah yang buruk akan membuat jiwa menjadi bergantung pada perkara-perkara du-niawi dan material sehingga jiwa akan diliputi dengan gelapnya kezaliman dan penghalang penyaksian akal dalam mempersepsi hakikat-hakikat pengetahuan. Ia adalah sebuah persepsi yang akan

⁵ M.Syatori, *Ilmu Akhlak*, (Bandung, Lisan, 1987), hal 1. Lihat Juga Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung, Pustaka Setia, 2010), hal 14.

melahirkan kebahagiaan dan menjauhi penderitaan abadi. Tuhan berfirman, 'Allah telah mengunci mata hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat.' Hal ini dikarenakan kesibukan jiwa pada dunia . . . akan menyebabkan tergelincirnya jiwa dari alam yang suci".⁶

2. Sumber dan Jenis Akhlak

Beberapa filsuf berpendapat bahwa akhlak berakar dari intuisi (*wijdān*). Menurut pandangan ini, intuisi tidak terpisah dari persepsi ketuhanan. Sementara itu, Immanuel Kant melihat intuisi sebagai panggilan tanggung jawab yang bersumber dari dalam diri manusia, bukan dari faktor eksternal. Baginya, perintah moral seperti "tentukanlah tanggung jawabmu" muncul dari esensi hakiki manusia itu sendiri.⁷ Sedangkan dalam pandangan al-Qur'an, intuisi dan ilham merupakan bagian dari *fiṭrah ilāhiyyah* yang ada dalam diri manusia. Sebagaimana disebutkan dalam surah *asy-Syams* (91:8), Allah berfirman, "*Lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.*" Ini menunjukkan bahwa Tuhan telah menanamkan potensi pada diri manusia untuk mengenali kebaikan dan keburukan.⁸

Menurut Murtadha Muthahhari, akhlak merupakan suatu hakikat yang bersifat tetap dan abadi. Tindakan manusia dianggap bernilai mulia (*akhlaki*) ketika sejalan dengan tujuan penciptaannya, dan akan dianggap hina jika bertentangan dengan tujuan tersebut. Perbuatan yang bermoral bukan hanya sekadar tindakan yang layak dipuji atau sekadar dorongan naluriah yang mencerminkan keinginan individu maupun kecenderungan masyarakat. Sebaliknya, perbuatan ini merupakan tindakan terpuji yang berhubungan erat dengan sumber eksternal, yaitu tujuan penciptaan atau hukum yang bersifat *takwīnī* (ketetapan Tuhan dalam penciptaan).⁹ Ia juga mengatakan akhlak merupakan salah satu

⁶ Thuba Kermani, *Diskursus Ahlak dalam Filsafat Mulla Sadra*, hal 81.

⁷ Maria Roswita Boe, *Ruang dan Waktu Sebagai Bentuk Presentasi dari Intuisi A Priori Perspektif Immanuel Kant*, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan* Volume 9, No.2, 2023, hal 59

⁸ Thuba Kermani, *Diskursus Ahlak dalam Filsafat Mulla Sadra*, hal 82

⁹ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam; Kritik atas Berbagai Pandangan Moral*, (Jakarta, Al-Huda, 2004), hal 21.

bentuk ibadah. Manusia yang memiliki inspirasi ilahiyah (ilham) dalam dirinya secara alami akan menyembah Tuhan dan menjalankan perintah-Nya, meski terkadang tidak disadarinya. Ketika pengetahuan ini berkembang dari tahap pra sadar menjadi kesadaran penuh, maka seluruh perilakunya akan menjadi akhlak dan suci. Inilah tujuan utama diutusnya para Nabi, yaitu membimbing manusia menuju kesadaran moral yang utuh.¹⁰

Oleh karena itu, segala tindakan seperti makan, minum, maupun aktivitas sadar lainnya, seharusnya dilakukan semata-mata untuk Tuhan. Ini ditegaskan dalam firman-Nya: “*Katakanlah, ‘Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam’*” (al-Qur’an, 6:162). Berdasarkan pandangan ini, konsep akhlak hanya bisa dijelaskan sepenuhnya dalam konteks teisme.¹¹

3. Landasan dan Parameter Akhlak

Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa akhlak berakar pada intuisi, dan sebagian filsuf Muslim mengatakan bahwa akal merupakan sumber akhlak, akan tetapi akal yang berkuasa bukan dikuasai. Pentingnya intuisi disertai dengan akal teoritis, karena filsafat akhlak bersandar pada dua hal tersebut, Akal teoretis dan intuisi. Dalam Islam memandang bahwa kebaikan dan keutamaan pada dasarnya dicintai, diinginkan, dan selalu diupayakan, bukan karena memberikan manfaat bagi diri kita, tetapi karena memiliki nilai intrinsik yang berharga. Intuisi yang suci dapat dipahami sebagai cahaya alami (*fiṭrah*) yang memungkinkan realitas hakiki terungkap tanpa melalui argumen, pembuktian, atau premis. Oleh karena itu, intuisi menjadi esensi dari akhlak, moralitas manusia, dan hukum atau suara hati. Namun, kesempurnaan kepribadian manusia hanya dapat dicapai dengan adanya kombinasi dari dua elemen: akal dan intuisi.¹²

Parameter moral yang lazim dimasyarakat tidak dapat dijadikan patokan dalam menakar baik dan buruk karena, *pertama* parameter tersebut tidak terperinci, dan umumnya terdapat pengecualian hukum di

¹⁰ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam; Kritik atas Berbagai Pandangan Moral*, hal 117.

¹¹ Thuba Kermani, *Diskursus Ahlak dalam Filsafat Mulla Sadra*, hal 82.

¹² Thuba Kermani, *Diskursus Ahlak dalam Filsafat Mulla Sadra*, 86

dalamnya yang biasanya tidak dianggap sebagai bagian dari parameter *Kedua*, aturan-aturan yang biasanya ada dalam suatu komunitas terkadang saling bertentangan, sehingga terlihat melanggar nilai moral dan tidak adil. Berdasarkan hal ini, Frankena ingin mengungkapkan adanya kelaziman dalam permasalahan terkait parameter akhlak.¹³

Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa rangkaian teori etika terkait dengan parameter akhlak atau moral terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu etika teleologi dan etika deontologi. Dalam konsep etika teleologi, nilai etis dari setiap tindakan sepenuhnya bergantung pada nilai non-etis yang dihasilkan dari tindakan tersebut. Sebagai contoh, pernyataan “berkata jujur itu baik” tergantung pada fakta bahwa tindakan berkata jujur dapat menciptakan rasa aman dan stabilitas sosial. Rasa aman dan stabilitas sosial adalah dua hal positif yang selalu diinginkan oleh manusia, meskipun keduanya termasuk dalam kategori nilai-nilai non-etis dalam kehidupan manusia.¹⁴

Terkait dengan konsep etika deontologi, nilai etis suatu tindakan tidak hanya berhubungan dengan hasil dan efek non-etis dari tindakan tersebut, tetapi lebih berkaitan dengan aspek-aspek tertentu yang terkait dengan tindakan itu sendiri, seperti perintah Ilahi atau norma-norma konvensional yang telah disepakati oleh masyarakat. Di sini, nilai dari tindakan berkata jujur tidak hanya terletak pada seberapa bermanfaatnya bagi sistem sosial dan rasa aman yang dihasilkan, tetapi lebih pada tindakan itu sendiri, atau dalam konteks melahirkan tindakan tersebut sebagai bagian dari kontrak sosial atau perintah Tuhan.

4. Mulla Sadra Tentang Akhlak

Etika sering kali disamakan dengan moralitas, meskipun keduanya memiliki perbedaan dalam pengertian. Secara singkat, moral lebih merujuk pada "nilai baik dan buruk dari tindakan manusia itu sendiri," sedangkan etika adalah "ilmu yang mempelajari konsep baik dan buruk." Dengan demikian, etika dapat dianggap sebagai teori mengenai tindakan baik dan buruk (*ethics* atau *ilm al-akhlaq*),

¹³ W. K. Frankena, *Ethics* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1973), hlm. 34-38.

¹⁴ W. K. Frankena, *Moral Philosophy* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1973), hlm. 87-90.

sedangkan moral (*akhlaq*) merupakan penerapannya. Dalam konteks filsafat, etika terkadang disamakan dengan filsafat moral. Filsafat etika adalah teori mengenai tindakan baik dan buruk, bersifat teknis dan filosofis, bukan teologis atau mistis.¹⁵

Setelah mengetahui perbedaan tersebut maka pertanyaan selanjutnya ialah apa yang menjadi lokus dari moral atau akhlak dan ajaran-ajaran terkait? Objek kajian ilmu akhlak dari moralitas ialah jiwa rasional (*nafs nathiqah*), sehingga diperlukan kajian tentang jiwa. Dengan kata lain, pemahaman yang mendalam tentang jiwa yang berfungsi sebagai tempat khulq sangatlah diperlukan.

Jiwa merupakan substansi nonmateri dan materi menggunakan perangkat jasmani dalam memenuhi kebutuhannya. Dan jiwa merupakan substansi dan hakikat yang dalam pengertian lain menjadi nama berbeda, yaitu ruh, akal, dan kalbu. Jiwa memiliki empat fakultas : fakultas intelek falakiyyah (*quwwah 'aqliyah falakiyyah*), fakultas amarah sab'iyah (*quwwah ghaḍabiyyah sab'iyah*), fakultas hasrat kebinatangan (*quwwah syahwaniyah bahimiyyah*), dan fakultas imaji satanik (*quwwah wahmiyyah shayṭāniyyah*). Fungsi utama dari fakultas-fakultas tersebut adalah memahami berbagai hakikat realitas, membedakan antara yang baik dan buruk, serta mendorong untuk melakukan perbuatan baik dan menjauhkan dari perbuatan buruk. Di sini, maksud dari jiwa adalah sebagai lokus nyata bagi ajaran-ajaran akhlak yang mendukung perkembangan, transendensi, dan pencapaian kemenangan, dan bukan *nafs al-'ammārah* yang selalu harus kita lawan. Hal ini sejalan dengan sebuah hadis yang mengatakan, "Matilah sebelum kamu mati." *Nafs al-'ammārah* bukanlah jiwa yang dikenal dengan istilah *karīmah* (kemuliaan), *'azīzah* (transendental), 'aku,' atau *nafs al-lawwāmah*.¹⁶

Meskipun ada pendapat yang mengatakan fakultas jiwa ada tiga *pertama* jiwa tumbuh-tumbuhan, yang berfungsi sebagai daya konsumsi, berkembang, dan reproduksi. *Kedua*, jiwa hewani, yang merupakan kesempurnaan awal bagi fisik alami yang memiliki kemampuan persepsi dan bergerak berdasarkan kehendak. *Ketiga* jiwa manusia ialah

¹⁵ Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat*, (Bandung, Mizan Pustaka, 2005), hal 189-190

¹⁶ Thuba Kermani, *Diskursus Ahlak dalam Filsafat Mulla Sadra*, hal 88

kesempurnaan awal bagi fisik alami yang berfokus pada intelek general, menjalankan kreatif dengan memanfaatkan kemampuan berpikir dan analisis rasional.¹⁷

Akan tetapi dari perbedaan jumlah fakultas jiwa, keduanya memiliki kesamaan yang terletak pada penekanan bahwa jiwa memiliki beragam fakultas atau tingkatan, yang masing-masing bertujuan untuk mengatur, mengarahkan, dan mengembangkan potensi individu menuju kesempurnaan. Meskipun istilah dan penekanan berbeda, keduanya menyoroti peran jiwa sebagai dasar moralitas dan perkembangan intelektual serta spiritual.

Lokus ajaran-ajaran akhlak ialah jiwa, ruh, dan akal. Kalbu menurut Mulla Sadra adalah bagian paling mulia dari manusia, dan hanya dapat mencapai kesempurnaan serta transendensi melalui ilmu dan makrifat. Pengetahuan yang paling mulia adalah makrifat tentang Tuhan, karena kesempurnaan jiwa tidak bergantung pada hal-hal fisik seperti makan, minum, atau aktivitas duniawi lainnya. Oleh karena itu, manusia yang paling mulia adalah mereka yang menggunakan waktunya untuk memperbaiki kalbu dan meningkatkan pengetahuan tentang Tuhan, karena mengingat dan mengenal Tuhan merupakan bentuk pengetahuan tertinggi.¹⁸

Murthada Mutahhari dalam karyanya menyebutkan bahwa mengenal diri merupakan pengantar untuk mengenal Tuhan. Mengetahui diri artinya mengenal jiwa sehingga sampai pada persoalan yang paling penting yaitu, Tuhan. Kemudian manusia perlu mengenal dirinya sendiri agar dapat memahami apa yang harus dilakukan terhadap alam dan kehidupannya. Pada dasarnya, pengenalan diri ini membuat seseorang mampu memahami akhlak serta amal perbuatannya. Oleh karena itu, pengetahuan tentang diri menjadi langkah awal dalam mempelajari akhlak dan pembahasan tentang Tuhan.¹⁹

Parameter akhlak ialah akal, hal ini sejalan dengan ungkapan Mulla Sadra bahwa parameter akhlak ialah akal. Bagi Mulla Sadra,

¹⁷ Kholid Al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Sadra*, (Jakarta, Sadra Press, 2012), hal 90-91

¹⁸ Thuba *Diskursus Ahlak dalam Filsafat Mulla Sadra*, hal

¹⁹ Murthada Muthhari

substansi manusia terletak pada fakultas intelektual, yaitu akalnya. Kebahagiaan manusia bergantung pada pencapaian kebahagiaan intelektual tersebut. Sadra berpendapat bahwa akal memiliki dua sisi: sisi teoretis yang mengarahkan perhatian ke arah yang lebih tinggi untuk mencari hakikat kebenaran, dan sisi lainnya yang berfokus pada pengaturan tubuh serta aspek-aspek praktis. Jika akal ingin mengendalikan semua fakultas jiwa agar berjalan sesuai dengan arahnya, cara terbaik adalah menyeimbangkan hubungan antara fakultas-fakultas tersebut. Sadra berpendapat bahwa sifat keadilan adalah karakteristik utama akal. Ketika manusia berada pada posisi moderat (term tengah) dalam hal potensi-potensi yang dimilikinya, aturan akal akan lebih mudah diterapkan. Dalam kondisi ini, tubuh tidak akan lagi menjadi hambatan bagi jiwa. Dengan demikian, jiwa dapat dengan lebih mudah mencapai kesempurnaan yang diinginkannya.²⁰

Terkait Jiwa Mulla Sadra Mulla Sadra menjelaskan bahwa jiwa merupakan eksistensi immateri manusia senantiasa mengalami proses aktualitas untuk mencapai kesempurnaan eksistensinya di realitas.²¹ Ia juga menambahkan bahwa jiwa adalah forma manusia yang muncul secara fisik dan abadi menjadi ruhani (*jasmaniyyah al-ḥudūth rūḥāniyyah al-baqā'*), dan itu maksudnya ialah proses terjadinya jiwa yang bersifat baru dan berasal dari fisik atau materi, dan selanjutnya mengalami proses kesempurnaan melalui gerak transubstansial dan kemudian menyempurna menjadi ruhani serta tetap abadi pada kondisi tersebut.²² melalui teori ini, pandangan Mulla Sadra mengenai jiwa lebih unggul dibandingkan filsuf lainnya, jiwa juga menurutnya dalam aspek kejiwaannya, digambarkan sebagai api spiritual, seperti yang tercantum dalam Surat al-Humazah: “*Api Allah yang menyala, yang membakar hingga ke hati.*” setelah jiwa Setelah jiwa menyempurna dan naik ke tingkat spiritual (*maqām*) yang lebih tinggi, yaitu ruh, di saat itu ia akan menjadi cahaya murni yang tak lagi bercampur dengan kegelapan. Dan

²⁰ Thuba Kermani, *Diskursus Ahlak dalam Filsafat Mulla Sadra*, hal 89

²¹ Mulla Sadra, *Al-Ḥikmah al-Muta'aliyyah fī al-Asfār al-'Aqlīyah al-Arba'ah.*, jilid 1, hal 67

²² Kholid Al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Sadra*, hal 81

menurutnya jiwa yang telah menyempurna tidak lagi peduli dengan kenikmatan-kenikmatan sorgawi.²³

Mulla Sadra Menjelaskan derajat akal teoritis pada empat tingkatan: akal potensial, akal disposisional, (*bi al-malakah*), akal aktual, dan akal perolehan (*mustafād*). Terkait dengan akal mustafad Mulla sadra menyatakan bahwa pada tahap ini, jiwa manusia telah terhubung langsung dengan sumber aslinya dan mampu menyaksikan realitas-realitas intelektual. Dari sudut pandang ini, manusia mencakup keseluruhan alam intelektual beserta bentuk-bentuknya. Oleh karena itu, tujuan akhir dari penciptaan alam semesta berkaitan dengan penciptaan manusia, sedangkan tujuan penciptaan manusia adalah untuk mencapai tingkat '*aql mustafād*, yaitu akal yang dapat menyaksikan realitas-realitas intelektual dan terhubung dengan sumber tertinggi.²⁴

Sayyid Kamal Haidar, salah satu komentator Mulla Sadra, menjelaskan cara mencapai kesempurnaan akal teoritis dan praktis. Ia menguraikan bahwa dasar pengetahuan manusia diperoleh melalui interaksi individu dengan lingkungan eksternal untuk mendapatkan informasi berdasarkan rangsangan dari indra, seperti pendengaran, penglihatan, dan pengecap. Pengetahuan tentang objek eksternal tersebut kemudian harus diwujudkan dalam tindakan nyata untuk menciptakan kebiasaan tertentu. Misalnya, ketika seseorang mengetahui bahwa kejujuran itu baik, ia harus menerapkan perilaku jujur sebagai bentuk implementasi dari pengetahuan dasar yang diperoleh oleh akalnya.²⁵

Mulla Sadra juga berpendapat bahwa akal praktis memiliki beberapa tingkatan. Tingkat pertama adalah mendidik aspek lahiriah melalui penerapan aturan-aturan Ilahi dan syariat Nabi. Tingkat kedua melibatkan penyucian batin dan membersihkan hati dari sifat-sifat buruk dan kebiasaan yang tercela. Tingkat ketiga adalah menerangi jiwa dengan pengetahuan yang benar dan sifat-sifat yang mulia. Tingkat keempat adalah kondisi kefanaan jiwa dari dirinya sendiri, di mana ia

²³ Thuba Kermani, *Diskursus Ahlak dalam Filsafat Mulla Sadra*, hal 90

²⁴ A. Peerwani, *Mulla Sadra's Philosophy of Knowledge*, dalam *Jurnal of Islam Philisophy*, Vol 1, No. 1, June 2023, hal 57-61

²⁵ Nurul Khair, *Konsep Al-'ILM dalam Studi Pemikiran filsafat Mulla Sadra*, Dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Volume 23 Nomor 2, Nomor 2, Oktober 2021, hal 100

hanya menyaksikan Tuhan. Namun, tingkatan terakhir ini hanya dicapai oleh mereka yang telah mencapai kesempurnaan dan melanjutkan perjalanan spiritual ke tingkat yang lebih tinggi.²⁶

Pada pendekatan hikmah praktis ini Mulla menyebutkan bahwa ada 3 akar yang menyebabkan terjadinya kejahatan. *Pertama* kejahilan terhadap pengetahuan tentang jiwa yang merupakan hakikat manusia. Pada intinya, *hikmah 'amalī* (praktis) menurut Mulla Sadra adalah pemahaman mengenai diri seseorang. Dasar utama dari keimanan terletak pada pengetahuan tentang akhirat, adanya kebangkitan, serta kenyataan-kenyataan yang terkait dengan ruh dan tubuh. Siapa pun yang tidak memahami dirinya sendiri, tidak akan mampu mengenal Tuhannya. Ketidaktahuan akan hakikat diri menunjukkan bahwa jiwa orang tersebut belum mencapai keadaan aktual. Ini disebabkan oleh karena eksistensi jiwa sebanding dengan tingkat kesadaran, cahaya, dan keberadaannya yang nyata.²⁷ *kedua* adalah keinginan akan kekuasaan, harta, serta kecenderungan terhadap hawa nafsu. *ketiga* adalah godaan dari jiwa yang cenderung memerintah (*nafs al- 'ammārah*), yang membuat keburukan tampak seperti kebaikan dan kebaikan tampak seperti keburukan.²⁸

B. Konsep Eksistensi Manusia di Akhirat

1. Definisi Eksistensi

Kata eksistensi berasal dari bahasa Inggris "*existence*" dan dari bahasa latin "*existere*", yang berarti muncul, ada, timbul, atau menunjukkan keberadaan aktual. Kata "*ex*" berarti keluar, sedangkan "*sistere*" berarti muncul atau timbul. Secara terminologis, eksistensi memiliki beberapa pengertian. Pertama, eksistensi merujuk pada sesuatu yang ada. Kedua, eksistensi menunjukkan hal yang memiliki aktualitas atau keberadaan nyata. Ketiga, eksistensi mencakup segala sesuatu yang menekankan keberadaannya sebagai sesuatu yang benar-benar ada. Berbeda dengan esensi, yang lebih menekankan pada sifat dasar atau

²⁶ Nurul Khair, *Konsep Humanisme Spiritual dalam Filsafat Mulla Sadra*, dalam Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, (Vol. 18 No.I, Maret 2020), hal 51-64

²⁷ Thuba Kermani, *Diskursus Ahlak dalam Filsafat Mulla Sadra*, hal 92

²⁸ Mustamin Al-Mandary, *Menuju Kesempurnaan : Persepsi dalam Pemikiran Mulla Sadra*, (Makassar, Safinah, 2003), hal 178

kodrat suatu benda, eksistensi lebih menyoroti keberadaan konkret dari benda tersebut.²⁹

Secara umum, eksistensi berarti keberadaan. Namun, dalam konteks filsafat eksistensialisme, eksistensi mengacu pada cara keberadaan manusia, bukan sekadar apa yang ada, melainkan apa yang memiliki aktualisasi keberadaan. Cara manusia berada di dunia berbeda dengan cara benda-benda ada. Benda-benda tidak memiliki kesadaran atas keberadaan mereka, dan tidak ada hubungan makna antara satu benda dengan benda lainnya, meskipun mereka berada berdekatan. Yang membuat manusia bermakna adalah keberadaannya di antara benda-benda. Bagi filsafat eksistensialisme, benda hanya sekadar “berada,” sementara manusia bukan hanya “ada,” melainkan “bereksistensi.” Ini menunjukkan bahwa manusia sadar akan keberadaannya, hidup di dunia, dan mengalami eksistensinya di dunia. Manusia tidak hanya berada di dunia, tetapi juga menghadapinya, memahami apa yang ada di hadapannya, serta mengerti makna kehidupannya. Dengan kata lain, manusia adalah subjek yang memiliki kesadaran tentang dirinya, sementara benda-benda di sekitarnya adalah objek yang disadari keberadaannya oleh manusia.

Namun pembahasan di sini bukan pada eksistensi manusia dan keberadaannya dalam dunia, sebagaimana pemahan kaum eksistensialisme yang dijelaskan di atas. Akan tetapi, yang akan menjadi bahasan di sini ialah keberadaan manusia di akhirat dan melihatnya dalam kacamata Mulla Sadra. Adapun yang akan menjadi bahasan eksistensi manusia di akhirat ialah mengenai konsep *tajassum al-a'māl* yang merupakan bentuk langsung dari eksistensi manusia di akhirat.

2. *Tajassum Al-a'māl* (manifestasi perbuatan)

Tajassum al-a'māl atau istilah lainnya *tajassud al- a'māl*, merupakan istilah yang digunakan para sufi dalam mengemukakan pandangannya tentang pengaruh perbuatan terhadap rupa yang akan terbentuk pada diri seorang manusia baik di kehidupan dunia maupun di akhirat. dan salah satu gagasan Mulla Sadra dalam eskatologinya adalah fisikalisasi perbuatan. Menurutnya, setiap tindakan manusia, baik atau

²⁹ Lores Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal 183 uyuc5

buruk, memberikan warna tertentu pada jiwa (*tajawhur*) dan membentuk beragam forma yang akan muncul di kehidupan berikutnya. Jika jiwa tersebut baik, forma yang muncul adalah yang baik dan menyenangkan, termasuk bentuk fisik yang sesuai. Sebaliknya, jika jiwa tersebut buruk dan rendah, ia akan terjatuh ke dalam tingkat barzakh yang mirip dengan hewan, dan imajinasi mereka akan terbatas pada pemenuhan hawa nafsu, sehingga bentuk fisik yang dibangkitkan akan menyerupai bentuk binatang.³⁰

Mulla Sadra menambahkan, bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi banyak menggambarkan jiwa manusia dalam berbagai bentuk yang berbeda, sesuai dengan akhlak, kebiasaan, niat, dan keyakinan masing-masing, baik secara eksplisit maupun implisit.³¹ Hal ini sejalan dengan firman Allah Ta'ala. (1): "*Dan tidak ada makhluk yang melata di bumi dan burung yang terbang dengan sayapnya, melainkan umat-umat seperti kalian. Kami tidak meninggalkan sesuatu pun dalam kitab.*" Dan firman-Nya³² (2): "*Dan Dia menjadikan mereka menjadi kera dan babi serta menyembah thaghut.*" Dan firman-Nya.³³ (3): "*Maka Kami berfirman kepada mereka, 'Jadilah kalian kera yang hina.'*" Dan firman-Nya³⁴ (4): "*Hari ketika lidah-lidah mereka, tangan-tangan mereka, dan kulit-kulit mereka menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan.*"³⁵ Saksi dari anggota tubuh sesuai dengan bentuknya yang sesuai dengan sifat-sifat yang diperoleh dari pengulangan tindakan mereka di dunia, seperti firman-Nya (5): "*Pada hari ketika lidah-lidah mereka, tangan-tangan mereka, dan kaki-kaki mereka bersaksi atas apa yang mereka kerjakan.*" Misalnya, bentuk anjing dan lidahnya atau suara yang dihasilkan oleh lidahnya, menjadi saksi atas perbuatannya yang buruk, serta keburukan batin dan kebiasaannya. Begitu pula dengan hewan-hewan lainnya, anggota tubuh mereka menyaksikan tindakan-tindakan buruk mereka, sebagaimana firman-Nya³⁶ (6): "*Kami akan mengumpulkan mereka*

³⁰ Kholid Al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Sadra*, hal 204-205

³¹ Mulla Sadra, *Al-Hikmah al-Muta'aliyyah fī al-Asfār al-'Aqliyyah al-Arba'ah*, jilid 9 (Beirut, Ihya al-Turath al-'Arabi, 1990), hal 5

³² QS. Al-A'raf : 34

³³ QS. Al-Maidah : 65

³⁴ QS. Al-'A'rāf : 166

³⁵ QS. Fusilat : 19

³⁶ QS. An-Nur : 24

pada hari kiamat dalam keadaan terbalik." Dan firman-Nya³⁷ (7): "Di dalamnya terdapat suara menggeram dan terengah-engah." Dan firman-Nya³⁸(8): "Katakanlah, 'Diamlah kalian di dalamnya dan jangan berbicara.'"³⁹

Selain itu, dalam hadis juga disebutkan bahwa manusia akan dibangkitkan dalam berbagai wujud yang berbeda-beda, sesuai dengan perbuatan, niat, dan karakter mereka yang beragam. Sebagaimana ungkapan: "*Sebagaimana kamu hidup, demikian pula kamu akan mati, dan sebagaimana kamu tidur, demikian pula kamu akan dibangkitkan.*" Diriwayatkan bahwa sebagian orang akan dibangkitkan dalam bentuk kera dan babi.⁴⁰ Dalam hadis lain disebutkan bahwa orang yang menyimpang dari imam dalam shalat akan dibangkitkan dengan wajah dan kepala menyerupai keledai, karena Allah, ketika membiarkan mereka dalam kesesatan yang nyata, menetapkan sifat kebodohan pada diri mereka hingga mereka dibangkitkan dengan wujud seperti keledai. Hadis lainnya menggambarkan para munafik yang tampak seperti mengenakan kulit domba, tetapi hati mereka sebenarnya seperti serigala.⁴¹ Al-Kulaini dalam kitab *al- Kāfī*. meriwayatkan perkataan Imam Ja'far ash-Shādiq a.s. yang menyatakan: "*Keadaanmu saat hidup akan menentukan keadaanmu ketika mati, dan sebagaimana keadaanmu ketika meninggal, demikian pula kamu akan dibangkitkan.*"⁴²

Semua ini merupakan hasil dari perubahan batiniah dari hakikat kemanusiaan, baik dalam bentuk potensial maupun aktual, menuju hakikat lain yang bersifat kebinatangan atau bahkan lebih rendah. Secara ringkas, pembentukan jiwa dalam wujud yang sesuai di akhirat adalah sesuatu yang pasti terjadi dan ditetapkan berdasarkan perubahan batiniah

³⁷ QS. Al-Isra : 99

³⁸ QS. Hud : 107

³⁹ QS. Al-Mu'minun : 110

⁴⁰ Kholid Al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Sadra*, hal 206

⁴¹ Mulla Sadra, *Al-Hikmah al-Muta'aliyah fī al-Asfār al-'Aqliyah al-Arba'ah*, jilid 9, hal 5

⁴² Muhammad Husain Thabathaba'i, *Risalah al-Insan Ba'da Dunya*, diterjemahkan Ahmad Hamid Alatas, *Ada Apa Setelah Mati ? Pandangan Al-Qur'an*, (Jakarta, Misbah, 2005) hal 169

tersebut. Dengan demikian, pengumpulan ruh-ruh dalam bentuk yang sepadan di akhirat adalah hal yang sudah dijelaskan sebelumnya.⁴³

Jalaludin Rahmat dalam Karyanya Memaknai Kematian menyebutkan bahwa ada tiga macam bentuk penjelmaan amal:

Pertama perbuatan-perbuatan kita akan membentuk hakikat diri kita. Jika kita melakukan tindakan-tindakan buruk, maka diri kita juga akan menjadi buruk. Tindakan seperti dendam, pembunuhan, dan penganiayaan merupakan perilaku yang mencerminkan sifat kebinatangan. Perbuatan-perbuatan tersebut akan mengubah hakikat kita dari manusia menjadi seperti binatang. Di hari kiamat, kita akan dibangkitkan sesuai dengan hakikat diri kita. Banyak di antara kita yang mungkin terlihat sebagai manusia yang rupawan, tetapi pada hakikatnya, kita adalah binatang buas yang haus darah. Mungkin tubuh kita memancarkan aroma wangi di dunia fisik, tetapi di alam batin, ia mengeluarkan bau busuk seperti bangkai. Bisa juga tubuh kita tampak sehat dan sempurna secara lahiriah, namun terlihat seperti kerangka yang rusak dan hancur di pandangan batin. Hakikat diri kita yang sebenarnya adalah perwujudan dari amal-amal yang telah kita lakukan.

Kedua amal-amal kita akan dijadikan oleh Tuhan sebagai makhluk yang menemani kita, mulai dari alam kubur hingga dibangkitkan pada hari kiamat. Amal saleh akan diwujudkan sebagai makhluk yang indah dan harum, yang kehadirannya saja sudah membawa kebahagiaan. Sebaliknya, amal buruk kita akan berubah menjadi makhluk menyeramkan yang berbau busuk, dan kehadirannya saja sudah menimbulkan rasa takut. Ketika kita tiba di pintu kubur, kita akan disambut oleh dua jenis makhluk ini. Mereka akan saling berebut untuk mendampingi kita. Jika makhluk yang buruk lebih banyak, mereka akan menguasai dan mengusir makhluk-makhluk indah dari sisi kita. Sebaliknya, jika makhluk yang baik lebih dominan, mereka akan melindungi kita dan mengusir makhluk-makhluk buruk yang berusaha mendekat.

⁴³ Mulla Sadra, *Al-Hikmah al-Muta'aliyyah fi al-Asfār al-'Aqlīyah al-Arba'ah*, jilid 9, hal 6

Ketiga setiap amal yang kita lakukan akan menghasilkan dampak atau konsekuensi tertentu. Amal baik akan mendatangkan dampak yang baik, begitu pula sebaliknya. Dampak dari setiap perbuatan itu pertamanya akan kembali kepada diri kita sebagai pelakunya. Amal ibarat benih yang kita tanam, dan hasil yang kita petik bergantung pada jenis benih yang kita tanam. Jika kita menanam kebencian, yang akan kita dapatkan adalah permusuhan. Namun, jika kita menanam benih kasih sayang, yang akan kita panen adalah cinta. Alam semesta ini bergerak sebagai kesatuan yang saling berhubungan. Kita merupakan bagian tak terpisahkan dari ciptaan Allah yang lain. Bersama makhluk lainnya, kita adalah anggota dari satu kesatuan tubuh alam semesta. Oleh karena itu, ketika kita menyakiti salah satu makhluk-Nya, sebenarnya kita menyakiti diri kita sendiri. Itulah sebabnya Al-Qur'an menyebut perbuatan dosa sebagai bentuk penganiayaan terhadap diri sendiri.⁴⁴

Dapat disimpulkan dari tulisan di atas menunjukkan bahwa *tajassum al-a'māl* dalam pemikiran Mulla Sadra menunjukkan hubungan erat antara perbuatan manusia dan bentuk yang akan muncul pada diri manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Setiap tindakan yang dilakukan—baik atau buruk—akan memberikan pengaruh langsung pada jiwa, membentuk forma yang mencerminkan keadaan batin seseorang. Kebaikan akan melahirkan bentuk yang baik dan menyenangkan, sementara keburukan akan mengakibatkan penurunan ke bentuk yang lebih rendah, bahkan mirip dengan hewan. Selain itu, pengaruh dari amal perbuatan akan terus berlanjut hingga ke kehidupan setelah mati, di mana amal baik akan muncul sebagai makhluk yang indah, sedangkan amal buruk akan mengubahnya menjadi makhluk menakutkan. Lebih lanjut, setiap amal menciptakan dampak yang akan kembali kepada pelakunya, dan interaksi kita dengan makhluk lain mencerminkan kesatuan yang lebih besar dalam ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, perbuatan dosa dipandang sebagai bentuk penganiayaan terhadap diri sendiri, menciptakan konsekuensi yang akan dialami baik di dunia maupun di akhirat.

⁴⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Memaknai Kematian*, (Jakarta, PT Mizan Publika, 2008), hal 90-93

C. Relasi Moral Dengan Eksistensi Manusia di Akhirat

1. Relasi Eksistensi dan Konsep *Al-ḥarakah al-jawhariyyah*

Dalam pemikiran Mulla Sadra, konsep atau *ḥarakah al-jawhariyyah* gerak substansial menjadi fondasi utama dalam memahami eksistensi alam semesta, termasuk eksistensi manusia. Melalui konsep ini, yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa gerak substansial terjadi pada segala sesuatu, baik pada jasmani ataupun ruhaniah. Perubahan bukan hanya terjadi pada aksidental, tetapi juga menyentuh esensial dari entitas tersebut. Jiwa manusia, menurutnya berada dalam proses transformatif yang konstan, bergerak dari potensi menuju aktualitas, dalam perjalanan yang penuh makna menuju kesempurnaan.⁴⁵

Dalam konteks eksistensi manusia di akhirat, konsep gerakan substansi ini menjadi kunci penting untuk memahami bagaimana kondisi akhir seseorang setelah kematian tidak terlepas dari perkembangan jiwa untuk berkembang dan mencapai kesempurnaan esensialnya. Oleh karena itu, eksistensi manusia di akhirat adalah hasil dari proses gerakan substansial yang dialami jiwa selama di dunia, di mana tingkat perkembangan esensialnya seseorang akan menentukan kebahagiaan atau penderitaanya di akhirat.⁴⁶

Konsep eksistensi manusia di akhirat dalam pandangan Mulla Sadra sangat erat kaitannya dengan gagasan gerak substansial atau *al-ḥarakah al-jawhariyyah*, yang merupakan salah satu konsep utama dalam filsafatnya. Eksistensi, dalam pengertian filosofis, tidak hanya merujuk pada keberadaan di dunia material, melainkan juga mencakup eksistensi manusia di alam yang lebih tinggi, yaitu akhirat. Menurut Mulla Sadra, eksistensi manusia mengalami perubahan dan perkembangan terus-menerus, baik secara fisik maupun spiritual, yang terjadi melalui proses gerak substansial ini.

Dalam konteks akhirat, eksistensi manusia tidak hanya bergantung pada keberadaan jasmaniah di dunia, melainkan juga pada

⁴⁵ Mulla Sadra, *Al-Hikmah al-Muta'aliyyah fi al-Asfār al-'Aqliyah al-Arba'ah* (Teheran: Dar al-Ma'arif al-Islamiyyah, 1981), vol. 3, hlm. 69-72. Pendapat ini juga didukung oleh Fazlur Rahman dalam bukunya *"The Philosophy of Mulla Sadra"* (New York: State University of New York Press, 1975), hlm. 33-34

⁴⁶ Dahlan Lama Bawa, *Pemikiran Mulla Sadra*, dalam *Jurnal Tarbawi* Volume 1, No. 2, hal 126

jiwa yang terus bergerak menuju kesempurnaan. Mulla Sadra mengajukan konsep *tajassum al-a'māl* atau manifestasi perbuatan, yang menyatakan bahwa perbuatan-perbuatan manusia selama hidupnya di dunia akan terwujud dalam bentuk nyata di akhirat. Tindakan-tindakan baik atau buruk yang dilakukan seseorang akan membentuk hakikat diri mereka, yang kemudian akan muncul kembali dalam bentuk fisik atau spiritual di akhirat. Jiwa yang baik akan tercermin dalam bentuk yang indah dan menyenangkan, sementara jiwa yang dipenuhi keburukan akan jatuh ke tingkat eksistensi yang lebih rendah, bahkan menyerupai binatang, sesuai dengan perbuatan yang dilakukan di dunia.⁴⁷

Gerak substansial (*al-ḥarakah al-jawhariyyah*) menjelaskan bagaimana segala sesuatu, termasuk manusia, selalu berada dalam keadaan perubahan dan transformasi. Bukan hanya perubahan aksidental seperti warna, ukuran, atau tempat, tetapi juga substansi atau inti dari eksistensi itu sendiri yang mengalami gerak menuju kesempurnaan. Mulla Sadra menolak pandangan filosof sebelumnya yang menyatakan bahwa perubahan hanya terjadi pada aksiden. Menurutnya, perubahan substansial memengaruhi seluruh aspek eksistensi, baik fisik maupun spiritual. Dalam kehidupan manusia, perubahan substansial ini terjadi sejak kelahiran, di mana materi pertama menyatu dengan bentuk, lalu berkembang dari janin menjadi bayi, hingga dewasa, tua, dan akhirnya mati. Namun, jiwa manusia tidak berhenti bergerak pada kematian fisik jiwa terus bergerak dan berkembang menuju kesempurnaan spiritual.⁴⁸

Dalam konteks eskatologi, gerak substansial juga berperan dalam menentukan nasib manusia di akhirat. Perbuatan-perbuatan manusia selama di dunia akan menentukan bentuk eksistensi mereka di akhirat, di mana jiwa mereka terus bergerak dan mengalami perubahan. Jika selama di dunia seseorang memperbaiki moralitasnya, maka jiwa mereka akan terus bergerak menuju kesempurnaan dan kemuliaan di akhirat. Sebaliknya, jika seseorang membiarkan dirinya terjebak dalam hawa

⁴⁷ Andi Muhammad Ikbal Salam, *Politik Sebagai Jalan Praktik Tasawuf :Telaah terhadap Konsep As-far Al-Arba'ah Mulla Sadra*, dalam Jurnal Aqlam; Journal Of Islam And Plurality, Vol. 9, No.1 2024, hal 23-24

⁴⁸ Dahlan Lama Bawa, *Pemikiran Mulla Sadra*, hal 127

nafsu dan keburukan, maka jiwa mereka akan mengalami degradasi, turun ke tingkat yang lebih rendah hingga menyerupai binatang.⁴⁹

Dengan demikian, konsep *tajassum al-a'māl* dan *al-ḥarakah al-jawhariyyah* saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana eksistensi manusia di akhirat dipengaruhi oleh perbuatan-perbuatan mereka di dunia serta bagaimana jiwa manusia terus mengalami perubahan substansial menuju kesempurnaan atau kehancuran, tergantung pada moralitas dan amal perbuatannya. Dalam filsafat Mulla Sadra, kehidupan manusia adalah perjalanan yang berkelanjutan, di mana setiap tindakan dan keputusan membawa konsekuensi yang tidak hanya memengaruhi eksistensi di dunia, tetapi juga di alam akhirat, di mana jiwa terus bergerak menuju realitas tertinggi, yaitu Tuhan.

2. Relasi Eksistensi Manusia dan *Tashkīk al-wujūd*

Mulla Sadra, seorang filsuf besar dalam tradisi filsafat Islam, dikenal dengan konsep *tashkīk al-wujūd* atau gradasi eksistensi, yang menjadi inti dari metafisika wujudnya. Konsep ini berperan penting dalam pandangan Sadra mengenai eksistensi manusia, khususnya terkait perjalanan jiwa dan keberadaannya di akhirat. Dalam perspektifnya, *tashkīk al-wujūd* menjelaskan bagaimana eksistensi manusia mengalami gradasi atau tingkatan yang berbeda-beda, sesuai dengan kualitas moral dan spiritualnya. Dengan demikian, hubungan antara moralitas dan eksistensi di akhirat bisa dipahami melalui prinsip gradasi keberadaan ini.⁵⁰

Menurut Mulla Sadra, eksistensi bukanlah sesuatu yang tetap atau homogen, melainkan memiliki tingkatan yang berbeda, mulai dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Setiap entitas, termasuk manusia, memiliki derajat eksistensi yang bervariasi berdasarkan tingkat penyempurnaan atau kekurangannya. Sadra meyakini bahwa jiwa manusia dapat mengalami penyempurnaan moral dan spiritual, yang akan memengaruhi tingkatan eksistensinya. Tindakan moral yang baik

⁴⁹ Agung Gunawan, *Pemikiran Mulla Sadra Tentang Al-Hikmah dan Implikasinya Terhadap Pendidikan*, dalam *Jurnal Samratul Fikri*, Volume 3, No.2, 2019, hal 179

⁵⁰ Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Sadra : Pembahasan Tentang Wujud dalam Perspektif al-hikmah al-Muta'aliyah* (Disertasi : IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001), 10-15

membawa jiwa ke tingkat yang lebih sempurna, sedangkan keburukan menghalangi jiwa mencapai kesempurnaan tersebut. Oleh karena itu, kualitas moralitas yang dikembangkan selama hidup di dunia sangat menentukan eksistensi manusia di akhirat.⁵¹

Hubungan antara *tashkīk al-wujūd* dan eksistensi manusia di akhirat menjadi lebih jelas ketika Sadra menjelaskan bahwa perjalanan jiwa tidak berhenti dengan kematian fisik, melainkan berlanjut di alam akhirat. Proses penyempurnaan jiwa mengikuti prinsip gradasi wujud, di mana setiap jiwa akan menduduki tingkatan eksistensi yang sesuai dengan amal perbuatannya di dunia. Dalam pandangan Sadra, alam akhirat terdiri dari berbagai tingkatan eksistensi yang mencerminkan kualitas moral dan spiritual seseorang. Semakin tinggi derajat moral seseorang, semakin tinggi pula tingkatan eksistensinya di akhirat. Sebaliknya, jiwa yang gagal mencapai kesempurnaan akan berada pada tingkat eksistensi yang lebih rendah.

Secara keseluruhan, relasi antara *tashkīk al-wujūd* dan eksistensi manusia di akhirat dalam perspektif Mulla Sadra menunjukkan bahwa moralitas adalah elemen kunci dalam perjalanan jiwa menuju kesempurnaan. Eksistensi manusia di akhirat merupakan hasil langsung dari perkembangan moral dan spiritual yang dibentuk selama hidup di dunia. Proses ini mengikuti prinsip gradasi wujud, di mana setiap tingkatan moralitas dan amal perbuatan menentukan tingkatan eksistensi seseorang di akhirat. Dengan demikian, pemikiran Mulla Sadra memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya moralitas dalam membentuk masa depan eksistensial dan spiritual manusia setelah kehidupan di dunia.

3. Moralitas dan Eksistensi Manusia di Akhirat

Sebagaimana telah disebutkan, parameter moralitas dalam pandangan Mulla Sadra adalah akal, yang terbagi dalam dua bagian yaitu akal teoritis dan akal praktis. Dalam hal ini, eksistensi manusia di akhirat berkaitan erat dengan jiwa yang menjadi substansi dari manusia. Karena jiwa tersebut, terus bergerak dari potensial menuju aktualitas, hal ini

⁵¹ Mehran Seif-Farshad dkk, *Inference of Mulla Sadra's Ethical Views in the Four realms of Meta-Ethics*, dalam *Jurnal International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)*, Vol 8, No.9, September 2021, hal. 114-116.

mengimplikasikan kesempurnaan eksistensi manusia. Oleh sebab itu, kesempurnaan eksistensi ini mempengaruhi aktualitas dari kedua akal tersebut.

Eksistensi manusia di akhirat, menurut Sadra, sangat dipengaruhi oleh moralitas yang dikembangkan selama hidup di dunia. Hal ini berarti bahwa perbuatan-perbuatan yang dilakukan seseorang akan menentukan bentuk eksistensinya di alam akhirat. Apabila seseorang memperbaiki moralitasnya, maka jiwanya akan terus bergerak menuju kesempurnaan. Sebaliknya, jika tindakan moral diabaikan, jiwa akan mengalami degradasi. Dengan kata lain, tindakan moral yang baik membantu jiwa mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi di akhirat, sedangkan tindakan buruk justru menghambat perjalanan ini.⁵²

Aktualitas akal teoritis dan praktis membantu manusia mencapai kebenaran dan kesempurnaan abadi.⁵³ Akal teoritis menjadi pintu awal untuk memahami eksistensi manusia dan realitas materi, sehingga manusia dapat membedakan realitasnya sendiri dari hal-hal di luar dirinya, dan meraih nilai-nilai kebenaran. Pengetahuan tersebut kemudian mendorong manusia mencari hal-hal yang substantif bagi kesempurnaannya, serta menghindari yang tidak mendukung proses aktualisasi dirinya. Lebih jauh lagi, aktualitas akal teoritis dicapai melalui penyempurnaan jiwa, yang berawal dari kesadaran spiritual. Oleh karena itu, semakin tinggi kesadaran spiritual seseorang, semakin teraktualisasi potensi dan nilai-nilai kemanusiaannya.⁵⁴

Lebih lanjut, proses penyempurnaan akal teoritis mempengaruhi kehendak manusia di realitas. Sebagai konsekuensinya, manusia bertindak berdasarkan pengetahuannya, diatur oleh akal praktis yang membuat tindakan bebas dan tersistematis tanpa batasan materi. Dengan begitu, manusia dapat menentukan posisinya di realitas, mengetahui potensi dan nilai-nilai dirinya secara mandiri. Dalam konteks ini, filsafat

⁵² Mulla Sadra, *Al-Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfār al-'Aqliyah al-Arba'ah*, jilid 4, hal 89

⁵³ Hamdan, M.S *Urgensi Akal dan Impilikasinya dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam : Studi Integratif Islam dan Filsafat*, dalam (Skripsi :Universitas islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), hal 45

⁵⁴ Nurul khair, , *Konsep Humanisme Spiritual dalam Filsafat Mulla Sadra*, hal

Mulla Sadra menjelaskan bahwa akal praktis membatasi dorongan emosional dan shahwat, sehingga manusia bertindak untuk nilai kemanusiaan, bukan sekadar sensasi atau kenikmatan. Dengan kemandirian dari hal-hal eksternal, terbentuklah karakter manusia ideal yang tidak tergantung materi, yang pada akhirnya memungkinkan kebahagiaan, kesempurnaan eksistensi, serta hubungan sosial yang bijaksana, yang pada gilirannya dapat menghindari kekerasan dan perbuatan negatif lainnya.⁵⁵

Dengan demikian, konsep moral dalam filsafat Mulla Sadra dan relasinya dengan eksistensi manusia di akhirat merupakan solusi penting dalam meningkatkan kesadaran manusia terhadap pentingnya bertindak secara moral selama hidup di dunia.

⁵⁵ Nurul Khair, *Konsep Humanisme Spiritual dalam Filsafat Mulla Sadra*, hal 61

BAB V PENUTUP

Bab V merupakan bab terakhir dari seluruh pembahasan yang terdapat pada laporan penelitian. Dengan ini, peneliti akan mengurai kesimpulan yang membahas terkait hasil penelitian, saran dan berbagai sumber yang menjadi rujukan penelitian ini. Adapun judul besar bab V, ialah penutup.

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai relasi antara moralitas dan eksistensi manusia di akhirat dalam pemikiran Mulla Sadra, dapat disimpulkan bahwa moralitas memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan eksistensi manusia, terutama dalam konteks kehidupan setelah mati. Mulla Sadra menekankan bahwa tindakan moral yang dilakukan selama hidup di dunia akan berpengaruh langsung terhadap kondisi eksistensi manusia di akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa setiap keputusan dan perilaku yang kita pilih tidak hanya berdampak pada kehidupan saat ini, tetapi juga pada kehidupan yang akan datang.

Selanjutnya, pemikiran Mulla Sadra tentang eksistensi manusia di akhirat mengungkapkan bahwa terdapat hubungan erat antara jiwa dan raga. Dalam pandangannya, jiwa akan mendapatkan balasan sesuai dengan moralitas yang diterapkan selama hidup di dunia. Dengan demikian, kehidupan di dunia bukanlah akhir dari perjalanan manusia, melainkan merupakan awal dari eksistensi yang lebih tinggi dan kompleks. Pemahaman ini menegaskan bahwa kesadaran akan konsekuensi dari tindakan kita di dunia sangat penting untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan setelah mati.

Lebih jauh lagi, penelitian ini menemukan adanya relasi signifikan antara moralitas dan eksistensi manusia di akhirat. Moralitas yang baik akan membawa kepada eksistensi yang lebih baik di akhirat, sementara tindakan amoral dapat berakibat pada penurunan kualitas eksistensi tersebut. Dalam konteks ini, Mulla Sadra menyatakan bahwa pemahaman tentang moralitas harus dipadukan dengan kesadaran akan konsekuensi di akhirat. Ini menekankan pentingnya integrasi antara etika dan eskatologi dalam membentuk perilaku individu.

Dengan demikian, penelitian ini mempertegas pentingnya moralitas dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana hal tersebut akan mempengaruhi kehidupan setelah mati sesuai dengan pandangan eskatologi Mulla Sadra. Pengetahuan ini tidak hanya memberikan wawasan filosofis tetapi juga praktis bagi individu dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna.

B. Saran

Sebagai langkah lanjut, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam mengenai pengaruh faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi relasi antara moralitas dan eksistensi manusia, seperti aspek sosial dan budaya. Selain itu, penting bagi institusi pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam kurikulum agar generasi muda dapat memahami betapa pentingnya moralitas dalam konteks kehidupan dan eksistensi mereka di akhirat. Terakhir, diharapkan adanya diskusi lintas disiplin antara filsafat, teologi, dan psikologi untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai moralitas dan eksistensi manusia. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pembaca dapat memahami lebih lanjut mengenai tema penelitian serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Kumar, *Reinkarnasi dalam Tradisi Hindu*. (Bandung: Pustaka Cendekia, 2001)
- Mangunhardjana, A, *Isme-isme dalam Etika: dari A sampai Z*, (Yogyakarta; Kanisius, 1997)
- Peerwani, A, *Mulla Sadra's Philosophy of Knowledge*, dalam *Jurnal of Islam Philisophy*, Vol 1, No. 1, June 2023
- WM, Abdul Hadi, *Ilmu Kalam: Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta, Paramadina, 2001),
- Mubarok, Achmad, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern : jiwa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta:Paramadina, 2000).
- Gunawan, Agung, *Pemikiran Mulla Sadra Tentang Al-Hikmah dan Implikasinya Terhadap Pendidikan*, dalam *Jurnal Samratul Fikri*, Volume 3, No.2, 2019.
- Syafii Maarif, Ahmad, *Kehidupan Setelah Kematian: Perspektif Islam*, (Yogyakarta: LKIS, 2005)
- Robitul Hilmi, Akhmad, *Keseimbangan Dunia dan akhirat Menurut Bah Anom*.
- Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Qahirah, Isa Al-Bab Al-Halabi, tt), hal.
- Al-Ghazali, *Tahāfut al-Falāsifah, Kerancuan Filsafat, Ist edn 1996*. (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2003).
- Al-Ghazali, *Teosofia Al-Qur'an, Ist edn* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996)
- Al-Ghazali, *The Incoherence of the Philosophers* (Brigham Young University Press, 2007), hlm. 185-189; *McGinnis, J. Avicenna* (Oxford: Oxford University Press, 2010).
- Kusumastuti, Andhi dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Muhammad Ikbal Salam, Andi, *Politik Sebagai Jalan Praktik Tasawuf :Telaah terhadap Konsep al-Asfār al-Arba'ah Mulla Sadra*, dalam *Jurnal Aqlam; Journal Of Islam And Plurality*, Vol. 9, No.1 2024.
- Anatara, *Kronologi Anak Bunuh Ibu Kandung Pakai Garpu Tanah Karena Kesal*, <https://tirto.id/kronologi-anak-bunuh-ibu-kandung-pakai-garpu-tanah-karena> diakses 2 Juni 2024, jam 21:36.
- Azra, Azyumardi, *Filsafat Keadlian dalam Islam*, (Jakarta, Pustaka Alvabet, 2006,)
- Lewis, C.S. *Kehidupan Kekal dalam Kekristenan*. (Jakarta: Mizan, 2004),
- Lama Bawa, Dahlan, *Pemikiran Mulla Sadra*

Sopiansyah, Deni, Nurwadjah Ahmad EQ, Andewi Suhartini, *Kehidupan Dunia dan Akhirat Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, dalam jurnal *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, Volume 3 Nomor 2 (2021)

Dilihat di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses pada Juli 2024.

Dilihat di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses pada Juli 2024.

Dilihat di <https://www.dictionary.com/> dan <https://www.etymonline.com/> diakses pada Juli 2024

Dilihat di <https://www.dictionary.com/> dan <https://www.etymonline.com/> diakses pada Juli 2024

Wora, Emmanuel, *Perenialis, Kritik atas modernisme dan postmodernisme*, (Yogyakarta: KANISIUS,2006)

Fitria Rika Susanti, Fitria, dan Surma Hayani, *Pemikiran Filosofis Ibnu Rusyd Tentang Eskatologi* (Kajian Tentang Kehidupan di Akhirat), dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 20, No. 1, Januari-Juni 2021

Bagir, Haidar, *Buku Saku Filsafat*, (Bandung, Mizan Pustaka, 2005)

Bagir, Haidar, *Sufisme dan Makrifat*, (Bandung, Mizan,2003,)

M.S, Hamdan, *Urgensi Akal dan Implikasinya dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam : Studi Integratif Islam dan Filsafat*, dalam (Skripsi :Universitas islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018)

Nasution, Harun *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam, 7th edn* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990).

Nasution, Harun, *Filsafat Islam*, (Jakarta, UI Press, 2003)

Habibie, Hevi, *Konsep Kekekalan Akhirat : Komparasi Eskatologi Islam dan Kristen*, dalam *jurnal SINTHOP :media kajian pendidikan, agama, sosial, dan budaya*, volume1, Nomor 1, januari 2022,

Sina, Ibn *Psikologi Ibn Sina, Ist edn* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009).

Maskawaih, Ibnu *Tahdhīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A'rāq*, (Beirut, Maktabah Al-Hayah li Ath-Thiba'ah wa An-Nasr), cetakan ke-2.

Al-Ghazali, *Teosofia Al-Qur'an, 1st edn* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996)

Gunawan, Indra Mustopa, dkk, *Kontribusi Filsafat Moral dalam Meningkatkan Karakter Kinerja Pada Masyarakat Produktif*, dalam *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 5 No 1 Tahun 2022.

Rakhmat, Jalaluddin, *Memaknai Kematian*, (Jakarta, PT Mizan Publika,2008)

Rahmat, Jalaludin, *Jalan Menuju Tuhan: Pengantar Studi Kitab Ihya Ulumuddin*, (Bandung,Mizan,1995)

- Bertens, K., *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993).
 Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses ...
- Al-Walid, Kholid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Sadra*
- SinuorYosephus, L, *Etika Bisnis: Pendekatan Filsafat Moral terhadap Perilaku Pebisnis Kontemporer*
- Bagus, Lores, *Kamus Filsafat* (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2005)
- Greenspan, Louis, dan Stefan Anderson, RussellonReligion, terj. Imam Baehaqi dan Yanuardy, Dian, *Bertuhan Tanpa Agama* (Yogyakarta: ResistBook, 2013)
- Nurfadhilah, Lufi, *Kondisi Tubuh dan Jwa Setelah Kematian dalam Filsafat Mulla Sadra dan Al-Ghazali*, dalam Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, Vol.2 No.3 Agustus 2022
- Kamali, M. H, *The Dignity of Man: An Islamic Perspective: Al-Qur'an, Surah Al-Zalzalah: 7-8*, (Cambridge: Islamic Texts Society, 2003)
- Hassan, M. K. *Paradigma Akhirat dalam Filsafat Islam*. dalam Jurnal Studi Islam, Vol. 7, No. 2, Desember 2013
- Jain, M. K, *Hindu: Struktur dan Sistem Kepercayaan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007)
- Solihin, M, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005)
- Quraish Shihab, M, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'a*, (Jakarta, Lentera Hati, 2007)
- Quraish Shihab, M. *Wahyu dan Akhirat dalam Perspektif Islam* (Jakarta, Lentera Hati, 2003)
- Syafii, M, *Etika Sufistik:Ajaran Moral Al-Ghazali*, (Bandung,Pustaka Setia,2001)
- Syatori, M, *Ilmu Akhlak*, (Bandung, Lisan, 1987), hal 1. Lihat Juga Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*,
- Misbah Yazdi, M.T. *Filsafat Moral*, penerjemah Ammar Fauzi, (Jakarta, Sadra Press, 2019)
- Roswita Boe, Maria, *Ruang dan Waktu Sebagai Bentuk Presentasi dari Intuisi A Priori Perspektif Immanuel Kant*, dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Volume 9, No.2, 2023
- Seif-Farshad dkk, Mehran, *Inference of Mulla Sadra's Ethical Views in the Four realms of Meta-Ethics*, dalam Jurnal International Journal of Multicultural and Multireligios Understanding (IJMMU), Vol 8, No.9, September 2021

Husain Thabathaba'i, Muhammad, *Risālah al-Insān Ba'da al-Dunyā.*, diterjemahkan Ahmad Hamid Alatas, *Ada Apa Setelah Mati ? Pandangan Al-Qur'an*, (Jakarta, Misbah, 2005)

Zuhri, Muhammad, *Mistik Islam: Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Al-Ghazali*, (Jakarta, Rajawali Pers, 1996)

Zuhri, Muhammad, *Mistik Islam: Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Al-Ghazali*, (Jakarta, Rajawali Pers, 1996)

Sadra, Mulla, *Al-Hikmah al-Muta'āliyyah fī al-Asfār al-'Aqliyyah al-Arba'ah*, jilid 9 (Beirut, Ihya al-Turath al-'Arabi, 1990)

Muthahhari, Murtadha, *Filsafat Moral Islam; Kritik atas Berbagai Pandangan Moral*, (Jakarta, Al-Huda, 2004)

Al-Mandary, Mustamin, *Menuju Kesempurnaan : Persepsi dalam Pemikiran Mulla Sadra*, (Makassar, Safinah, 2003)

Wright, N.T, *Teologi Kristen*, (Jakarta, Mizan, 2009)

Nandy, *Memahami Apa Itu Nilai Moral Hingga Jenis-Jenisnya*, Lihat pada <https://www.gramedia.com/literasi/nilai-moral/>, diakses tanggal 29 Juli 2024

Shihabudin, Nashir , M. Yusuf Wibisono², *Nalar Hadis tentang Hari Hari Kebangkitan: Studi Kritis terhadap Atheisme, dalam Jurnal Gunung Djati Conference Series*, Volume 4 (2021) Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies ISSN: 2774-6585

Madjid, Nurcholish, *Islam dan Akhirat: Pandangan Teologis dan Filsafat* (Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina, 2001)

Huda, Nurul, Tuhan, Manusia dan Eskatologis, dalam *Jurnal Multidisiplin*, Vol.1 No.2 Desember 2022

Khair, Nurul, *Konsep Humanisme Spiritual dalam Filsafat Mulla Sadra*, dalam *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, (Vol. 18 No.I, Maret 2020)

Khair, Nurul *Konsep Al-'Ilm dalam Studi Pemikiran filsafat Mulla Sadra*, Dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Volume 23 Nomor 2, Nomor 2, Oktober 2021

Leaman, Oliver, *Sejarah Filsafat Islam: Kajian Atas Tokoh dan Tema Terpilih*, (Bandung, Mizan, 1993)

Tillich, Paul, *Pengantar Teologi Kristen*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2003)

Yancey, Philip, *Ajaran Kristen tentang Kehidupan Setelah Mati*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

Wahyu Roffi, Riza, *Eskatologi dalam Perspektif Ibnu Rusyd dan Mulla Sadra*, (Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023)

Nasr, S. H, Sadr al-Din Shirazi and *His Transcendent Theosophy* (Tehran: Institute for Humanities and Cultural Studies, 1997)

Sharma, S. R, *Moksha: Konsep Pembebasan dalam Hindu*, (Yogyakarta: Pustaka Dharma, 2004)

, A. Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975)

Hossein Nasr, Seyyed, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, (Bandung, PUSTAKA,1983)

Zar. Sirajuddin, *Filsafat Islam. 1st edn* (Jakarta: Rajawali Press, 2004).

Hellen Sinombor, Sonya, *Kasus Mutilasi,Relasi Tak Aman dalam Perkawinan Mengancam Hidup Perempuan*, <https://WWW.Kompas.id/baca/humaniora/2024/05/08/relasi-tidak-aman-dalam-perkawinan-dan-pacaran-mengancam-hidup-perempuan>, diakses 2 Juni 2024

Bangun Dwi Setyaningsih, Sucu, *Soal Suami Bunuh dan Mutilasi Istri di Ciamis, Psikolog Ungkap Faktor pelaku Tega Lakukan Kejahatan*, [Soal Suami Bunuh dan Mutilasi Istri di Ciamis, Psikolog Ungkap Faktor Pelaku Tega Lakukan Kejahatan - TribunNews.com](https://www.tribunnews.com/2024/06/28/soal-suami-bunuh-dan-mutilasi-istri-di-ciamis-psikolog-ungkap-faktor-pelaku-tega-lakukan-kejahatan) di akses 28 Juni 2024

Suharton, Suparlan, *Kesadaran Moral Kehidupan Bermasyarakat: Suatu Pemikiran Kefilsafatan*, Lihat pada <https://journal.unair.ac.id/filerPDF/Kesadaran%20Moral%20Kehidupan%20Bermasyarakat.pdf>, diakses tanggal 29 Juli 2024

Mansur, Syafi'i, *Kematian Menurut Para Filosof*, Alqalam, 29 (2012)

Nur, Syaifan, *Filsafat Wujud Mulla Sadra : Pembahasan Tentang Wujud dalam Perspektif Al-Hikmah al-Muta'aliyyah*. (Disertasi : IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001)

Tasbih, *konsep Amal Saleh Menurut AL-Qur'an*, dalam jurnal al-Asas, Vol. I No. Z, Oktober 2018

Kermani, Thuba, *Diskursus Ahlak dalam Filsafat Mulla Sadra*, dalam Jurnal Kanz Philosophia, Volume 4, Number 1, Juni 2014,.

Chittick, W. C, *The Heart of Islamic Philosophy: The Quest for Self-Knowledge in the Teachings of Afdal al-Din Kashani* (Oxford: Oxford University Press, 2001)

Frankena, W. K, *Moral Philosophy* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1973)

Magnis-Suseno, Franz, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanasiu, 2005)

Qibtiyah, Luthfatul, *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam dan Barat*, (Kuningan: Goresan Pena, 2016), 1. Lihat juga Khabib Luthfi, *Masyarakat Indonesia dan Tanggung Jawab Moralitas: Analisis, Teori dan Perspektif Perkembangan Moralitas di Masyarakat*, (Bogor: Guepedia, 2018)

Yunus Musa, Muhammad, *Iman Yang Diterangi Akal Agenda Nengharmonisasikan Filsafat Dan Agama, 1st edn* (Jakarta: Penerbit Paradima, 2000).

Khair, Nurul, *Konsep Al-'ILM dalam Studi Pemikiran filsafat Mulla Sadra*, Dalam Jurnal Ilmu-Ilmu Ushul